

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAKMURAN MASJID  
(STUDI KASUS MASJID AL-FALAAH AMBARRUKMO SLEMAN)**



**SKRIPSI**

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT  
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA SOSIAL ISLAM  
DALAM ILMU DAKWAH**

**OLEH :**

**MARGONO WISANTO  
NIM: 96212158**

**DI BAWAH BIMBINGAN :  
DR. H. NASRUDDIN HARAHAP, SU**

**KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2003**

Dr. H Nasruddin Harahap, SU  
Dosen Fakultas Dakwah  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Margono Wisanto

Lamp :

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

IAIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Setelah membaca, memahami dan mengadakan perbaikan seperlunya,  
maka skripsi saudara :

Nama : Margono Wisanto

NIM : 96212158

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAKMURAN  
MASJID (STUDI KASUS MASJID AL-FALAAH AMBARRUKMO  
SLEMAN)**

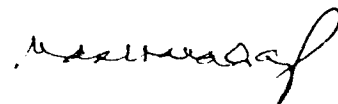
Maka kami menyatakan, bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk  
diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian Nota Dinas ini kami buat, atas perhatian dan kerjasama kami ucapkan  
terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Yogyakarta, 20 Agustus 2003

Pembimbing



Dr. H. Nasruddin Harahap, SU  
NIP. 150169831

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

### **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAKMURAN MASJID (STUDI KASUS MASJID AL-FALAAH AMBARRUKMO SLEMAN)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**MARGONO WISANTO**  
**NIM : 96212158**


Telah dimunaqsyahkan di depan sidang munaqsyah  
pada tanggal 28 Agustus 2003  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Sidang Dewan Munaqsyah

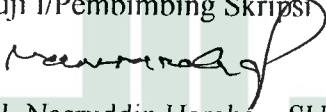
Ketua Sidang

  
Drs. Muhammad Husen Madhal  
NIP. 150 179 408

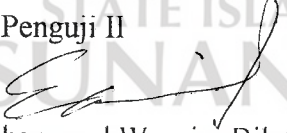
Sekretaris Sidang

  
Drs. H. Hasan Baihaqi AF  
NIP. 150 204 261

Penguji I/Pembimbing Skripsi

  
Dr. H. Nasruddin Harahap, SU  
NIP. 150 169 831

Penguji II

  
Drs. H. Muhammad Wasyim Bilal  
NIP. 150 169 830

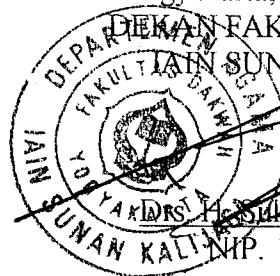
Penguji III

  
Drs. Hamdan Daufay, M. Si  
NIP. 150 269 255

Yogyakarta, September 2003

DEKAN FAKULTAS DAKWAH

IAIN SUNAN KALIJAGA



Drs. H. Sukriyanto, M. Hum  
NIP. 150 088 689

## MOTTO

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ  
وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبِمَا نَفَعْتُمْ  
خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ {سورة التوبة: ٤١}

ARTINYA : "Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui". (Q.S. At-Taubah : 41)

## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada :

- ♥ Bapak dan ibuku tercinta, yang membiayaiku dan selalu memberiku motivasi dalam menjalani hidup dan kehidupan, di antaranya studi.
- ♥ Kakak-kakakku terhormat Yono, Yanti, Yoko, Rumanto, Udin, Nur dan adik-adikku tersayang Asih, Atik serta seluruh keluarga besar lainnya.
- ♥ Dambaan hatiku *Neny Rahayu %10<sup>63</sup>*  
Yang akan kujadikan rekan diskusi selamanya, insyaallah.
- ♥ Teman-teman senasib seperjuangan, baik di kampung, pesantren Petak, pesantren Lirboyo, pesantren Kotagede, pesantren Krapyak, kuliah, MENWA, Tapak Suci, Hisbul Wathan, HMI, SPA TPA, Badko TPA, Yamaha Center II, Takmir Masjid Al-Falaah Ambarrukmo maupun rekan-rekan lain yang tidak tersebut, yang selalu memberikan dorongan.
- ♥ Almaterku.
- ♥ Agama, bangsa dan negaraku.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين.  
واشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله ولصلاة والسلام  
على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى اله واصحابه اجمعين . أما بعد :

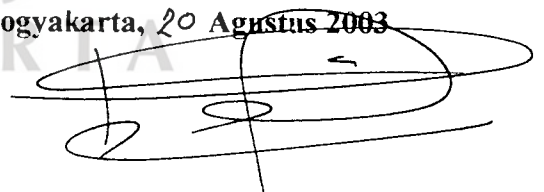
Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada umat manusia, yang telah menurunkan cahaya kebenaran kepada hamba-hamba-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat dan para pengikutnya. Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak kepada penyusun, sehingga penyusun dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul : **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAKMURAN MASJID (STUDI KASUS MASJID AL-FALAAH AMBARRUKMO SLEMAN”**, guna memenuhi sebagian dari persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Sosial Islam pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Karenanya, penyusun merasa berhutang budi kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penyusun merasa perlu menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Dakwah dan para stafnya, yang telah menyetujui dan memberikan izin untuk mengadakan penelitian ini.
2. Bapak Dr. H. Nasruddin Harahap, SU selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Pimpinan dan Pengurus Takmir Masjid Al-Falaah Ambarrukmo Sleman yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Bapak-bapak pejabat pemerintahan yang telah memberikan izin dalam penelitian ini.
5. Kepada Bapak, Ibu, kakak-kakak dan adik-adikku tercinta yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi serta iringan do'a kepada penyusun, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap dan mohon kepada Allah SWT semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 20 Agustus 2003



**Margono Wisanto**  
NIM. 96212158



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xii
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Penegasan Istilah .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Kegunaan Penelitian .....	8
F. Kerangka Teoritik .....	9
G. Metode Penelitian .....	57
H. Sistematika Pembahasan .....	62
BAB II : GAMBARAN UMUM MASJID AL-FALAAH .....	64
A. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya .....	64
B. Sarana dan Fasilitas .....	67



C. Struktur Organisasi Masjid .....	79
D. Keadaan Pengurus/Takmir Masjid Al-Falaah .....	89
BAB III : LAPORAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN .....	91
A. Bentuk-Bentuk Kegiatan Sebagai Kemakmuran Masjid Al-Falaah .....	91
1. Bentuk Kemakmuran dari Segi Tempat Peribadatan	91
a. Sebagai tempat shalat	
1) Pelaksanaan Shalat Fardhu secara berjama'ah	91
2) Pelaksanaan Shalat Jum'at .....	94
3) Pelaksanaan Shalat Tarawih pada Bulan Ramadhan .....	97
b. Sebagai tempat i'tikaf .....	100
c. Sebagai tempat pembayaran zakat, infaq dan Shadaqoh .....	102
2. Bentuk Kemakmuran dari Segi Sosial Keagamaan ..	104
a. Sebagai tempat ta'limiah .....	104
1) Pelaksanaan pengajian khusus remaja .....	104
2) Pelaksanaan pengajian khusus bapak-bapak	106
3) Pelaksanaan pengajian khusus ibu-ibu .....	108
4) Pelaksanaan peringatan hari besar Islam .....	111
b. Sebagai tempat tarbiyah .....	114
1) Pengadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an ....	114
2) Pengadaan perpustakaan masjid .....	135
3) Pengadaan majalah dinding .....	138

c.	Sebagai tempat pembagian zakat .....	141
d.	Sebagai tempat aqad nikah .....	143
e.	Sebagai tempat penyelenggaraan haji .....	144
f.	Sebagai tempat pengkhitanan .....	146
3.	Bentuk Kemakmuran dari Segi Sosial Kemasyarakatan	147
a.	Kepemudaan .....	147
b.	Kegotong-royongan .....	153
c.	Olah raga .....	154
d.	Koperasi .....	155
B.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemakmuran Masjid	
	Al-Falaah Ambarrukmo .....	157
1.	Faktor Sarana Prasarana .....	157
a.	Keadaan fisik Masjid Al-Falaah .....	157
b.	Penyediaan pengeras suara .....	159
c.	Penyediaan air bersih .....	160
d.	Penyediaan karpet/tikar/sajadah .....	161
e.	Penyediaan alat penerangan (listrik).....	162
f.	Pengadaan petugas khusus kebersihan .....	164
2.	Faktor Partisipasi Masyarakat .....	165
3.	Faktor Kepemimpinan .....	167
a.	Struktur kepengurusan .....	167
b.	Pembentukan seksi-seksi/bidang-bidang dalam Kepengurusan takmir masjid .....	169

c. Penyusunan program kerja pengurus/takmir masjid .....	169
d. Keaktifan pengurus/takmir masjid .....	170
4. Faktor Pendanaan .....	173
BAB IV : PENUTUP .....	177
A. Kesimpulan .....	177
B. Saran-saran .....	179
C. Kata Penutup .....	181
DAFTAR PUSTAKA	
INTERVIEW GUIDE	
DAFTAR INFORMAN	
POTRET LIPUTAN KEGIATAN	
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Sarana Fisik Bangunan .....	68
Tabel 2 : Fasilitas Pelengkap Masjid Al-Falaah .....	69
Tabel 3 : Fasilitas Keilmuan dan Informasi .....	70
Tabel 4 : Fasilitas Perlengkapan Administrasi Masjid .....	72
Tabel 5 : Sarana Perlengkapan Dapur Masjid Al-Falaah .....	73
Tabel 6 : Fasilitas Perlengkapan Pemeliharaan dan Kebersihan Masjid .....	74
Tabel 7 : Fasilitas Akomodasi dan Transportasi .....	76
Tabel 8 : Fasilitas Pohon dan Tanaman Masjid Al-Falaah .....	77
Tabel 9 : Sarana dan Fasilitas di luar inventaris Masjid Al-Falaah .....	78
Tabel 10 : Pelaksanaan Shalat Fardhu Secara Berjamaah .....	92
Tabel 11 : Pelaksanaan TPA Masjid Al-Falaah dalam Satu Minggu .....	116
Tabel 12 : Susunan Pengurus Remaja Islam Masjid Al-Falaah .....	149

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman kepada Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 No. 158 tahun 1987, No. 0543 b/U/1987.

Pedomannya adalah sebagai berikut :

### 1. Konsonan

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1.	ا	Alif	-	tidak dilambangkan
2.	ب	Ba'	b	be
3.	ت	Ta'	t	te
4.	ث	Sa'	s'	es (dengan titik di atas)
5.	ج	Jim	j	je
6.	ح	Ha'	h	ha (dengan titik bawah)
7.	خ	Kha'	kh	ka dan ha
8.	د	Dal	d	de
9.	ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
10.	ر	Ra'	r	er
11.	ز	Zai	z	zet
12.	س	Sin	s	ës
13.	ش	Syin	sy	es dan ye

14.	س	Sad	s	es (dengan titik bawah)
15.	ظ	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
16.	ط	Ta'	t	te (dengan titik di bawah)
17.	ظ	Za'	z	zet (dengan titik di bawah)
18.	ع	Ain'	'	koma terbalik ke atas
19.	غ	Gain'	g	ge
20.	ف	Fa	f	ef
21.	ق	Qaf	q	ki
22.	ك	Kaf	k	ka
23.	ل	Lam	l	el
24.	م	Mim	m	em
25.	ن	Nun	n	en
26.	و	Wau	w	we
27.	ه	Ha'	h	ha
28.	ء	Hamzah	'	apostrof
29.	ي	Ya'	y	Ye

2. Konsonan rangkap karena syaddah, ditulis rangkap

متعدين ditulis muta'qqidain

3. Ta' marbutah di akhir kata

a. Bila mati atau mendapat harakat sukun, ditulis h

هبة ditulis hibah

b. Bila hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, ditulis t

نعمة الله ditulis ni'matullah

- c. Bila diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah, ditulis h

المدينة المنورة ditulis al-madinah al-munawwarah

4. Vokal

\_\_\_\_\_ (fathah) ditulis a      كتب = kataba

\_\_\_\_\_ (kasrah) ditulis I      ذكر = zukira

\_\_\_\_\_ (dammah) ditulis u      حسن = ḥasuna

Vokal rangkap (diftong) dialihkan sebagai berikut :

ي \_\_\_\_\_ = ai      كيف = kaifa

و \_\_\_\_\_ = au      حول = ḥaula

Vokal panjang (maddah) dialihkan dengan simbol \_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_, contohnya : قال = qāla

قيل = qīla

يقول = yaqūlu

5. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أنتم      ditulis a'antum

أعدت      ditulis u'iddat

لأن شكرتم      ditulis la'in syakartum

6. Kata sandang alif + lam



- a. Bila dikuti huruf qamariyah, ditulis al-  
الجلال ditulis al-jalal
- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandakan huruf  
syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf al-nya.

الرحمن ditulis ar-rahman

7. Huruf besar

Meskipun dalam sistem tulisan Arab, huruf kapital tidak dikenal, akan tetapi dalam transliterasi ini huruf kapital tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

وما محمد الا الرسول ditulis Wa ma Muhammadun illa ar-Rasul

8. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat, dapat ditulis menurut pengucapannya atau penulisannya.

ذوى الفروض ditulis zāwil-furud atas zāwi al-furūd



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Istilah

Untuk memulai pemahaman dalam skripsi ini, perlu adanya pemahaman pengertian skripsi yang berjudul : “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemakmuran Masjid (Studi Kasus Masjid Al-Falaah Ambarrukmo Sleman)”, maka penulis memandang perlu menegaskan istilah yang terdapat dalam judul, sebagai berikut :

#### 1. Faktor

Faktor menurut arti kata adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Misal faktor kebetulan, keadaan (hal) yang tidak terduga yang dapat mempengaruhi hasil penelitian karena selisih antara keadaan sample dan keadaan populasi yang sebenarnya. Faktor penarik, hal yang dapat menarik minat seseorang sehingga orang tersebut mau bekerja atau bertindak. Faktor pendorong, hal atau kondisi yang dapat mendorong atau menumbuhkan suatu kegiatan usaha atau produksi.<sup>1</sup>

#### 2. Mempengaruhi

Mempengaruhi berasal dari kata pengaruh, mendapat awalan me dan akhiran i. Pengaruh menurut arti kata adalah daya yang ada atau timbul dari

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta, Balai Pustaka, 1988), hlm. 239.

sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang ; besar sekali pengaruh orang tua terhadap watak anaknya. Sedangkan mempengaruhi artinya berpengaruh pada, contoh; keadaan batin seseorang akan mempengaruhi daya kerjanya atau mengenakan pengaruh pada, contoh; calo itu berusaha mempengaruhi agar ia mau menjual mutiarnya.<sup>2</sup>

### 3. Kemakmuran

Kemakmuran berasal dari kata makmur, yang berarti sejahtera, serba cukup.<sup>3</sup> Dalam pengertian istilah berarti kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk memakmurkan (menghidupkan) kegiatan dalam mengadakan pembinaan terhadap jamaah masjid dan masyarakat sekitarnya.

Sementara Dochak Latief memberikan indikator tentang kemakmuran masjid apabila secara fisik makin baik dan kegiatannya semakin bervariasi dengan kualitas dan kuantitas semakin baik dan semakin semarak.<sup>4</sup> Memakmurkan masjid juga berarti menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan muamalah serta sebagai pusat pembinaan umat dan masyarakat.<sup>5</sup>

Dr. Moh. Tholkhah Mansur, SH menyatakan bahwa :

“Memakmurkan tidak lain membesarkan dan menyemarakkan masjid, sehingga fungsi masjid nampak nyata di dalam kehidupan umat Islam.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), hlm 664.

<sup>3</sup> WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka), hlm. 624.

<sup>4</sup> Dochak Latief, *Strategi Pengembangan Kemakmuran Masjid*, (Makalah Lokakarya Pengembangan Fungsi Masjid, 31 Agustus 1991).

<sup>5</sup> H. Ahmad Muchsiri, *Pengembangan Fungsi Sosial Masjid*, (Makalah Lokakarya Pengembangan Fungsi Masjid, 31 Agustus 1991).

Baik memakmurkan masjid itu untuk kepentingan acara-acara peringatan peristiwa-peristiwa bersejarah dalam Islam atau terutama meningkatkan kadar keimanan dan keilmuan umat Islam”.<sup>6</sup>

Dengan demikian kemakmuran di sini dilihat dari optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pembinaan kepada masyarakat, tersedianya sarana dan prasarana serta keaktifan pengurus.

#### 4. Masjid

Masjid secara etimologi adalah tempat sujud menyembah Tuhan, tempat melakukan ibadah sembahyang. Sedangkan menurut terminologi ialah, sebuah bangunan rumah atau gedung yang di dalamnya dipergunakan sebagai tempat untuk melaksanakan sholat Jum'at dan sholat-sholat lainnya. Perkataan Masjid berasal dari bahasa Arab yang pokoknya adalah : Sujudan, fi'il madzinya sajada ( ai adalah sujud) fi'il sajada diberi awalan ma sehingga menjadi fi'il makan berubah menjadi mesjid atau masjid.<sup>7</sup>

Masjid adalah tempat sujud, baik sujud dalam arti meletakkan wajah atau dalam arti bahasa yaitu menunduk, mengkuduskan dan ketundukan ibadah dalam berbagai bentuk ibadah. Kata masjid secara syar'iyah berarti setiap tempat yang di dalamnya Allah disembah. Masjid berarti tempat melakukan sholat karena dalam sholat itu seorang melakukan sujud, dengan cara menundukkan dan menghinakan diri kepada Allah.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Moh. Tholkhah Mansur, *Pengelolaan Pertumbuhan Khotbah* (Makalah dalam Lokakarya Pengembangan Fungsi Masjid, Yogyakarta , 1991).

<sup>7</sup> Sidi Gazalba, *Masjid sebagai Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta Al-Husna 1994, hlm. 118.

<sup>8</sup> Shobahussurur, *Peran Kultural Masjid*, (Artikel Dialog Jum'at Suplemen Hu, Republika, 19 November 1999), hlm. 2.

## 5. Studi Kasus

Studi kasus adalah segenap kegiatan pikiran seseorang yang dilakukan secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang alam semesta, kehidupan masyarakat, perilaku orang, gejala bahasa atau perkembangan sejarah.<sup>9</sup> Dalam hal ini studi yang dimaksudkan adalah kegiatan penelitian.

## 6. Al-Falaah Ambarrukmo Sleman

Al-Falaah adalah nama sebuah masjid yang dimiliki oleh Hotel Ambarrukmo, kemudian pengelolaannya selain dari pegawai dari Hotel Ambarrukmo juga melibatkan masyarakat sekitar Masjid Al-Falaah Ambarrukmo Palace Hotel Desa Catur Tunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Jadi maksud keseluruhan judul skripsi : "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAKMURAN MASJID (STUDI KASUS MASJID AL-FALAAH AMBARRUKMO SLEMAN)" adalah berusaha untuk mendeskripsikan atau menggambarkan faktor yang membuat makmur terhadap masjid, khususnya Masjid Al-Falaah Ambarrukmo Palace Hotel Desa Catur Tunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Kemakmuran masjid tersebut meliputi : kegiatan masjid Al-Falaah itu sendiri, pembinaan terhadap masyarakat sekitar, kemakmuran ditunjang dari sarana prasarana yang ada dan keaktifan pengurus masjid.

---

<sup>9</sup> The Liang Gie, *Cara Belajar Efisien, Jilid 1*, (Yogyakarta . Liberti, 1994), hlm 16.



## B. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama terakhir yang diturunkan Allah SWT untuk manusia bersifat sempurna. Islam membawa ajaran yang lengkap mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Semua permasalahan hidup dan kehidupan manusia tidak lepas dari perhatian Islam, yang mana sumber utama hukum Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits.

Sebagai agama universal yang telah disempurnakan, Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW, memberikan pedoman hidup yang menyeluruh. Mencakup semua aspek kehidupan, jasmani dan rohani, material spiritual, individual sosial dan duniawi ukhrowi. Kiranya tidak salah jika dikatakan bahwa Islam yang dibawakan Nabi Muhammad SAW, merupakan suatu sistem hidup yang menyeluruh, mencakup aspek-aspek aqidah, ibadah, akhlaq dan muamalah atau kemanusiaan.<sup>10</sup>

Keberadaan ibadah dalam Islam sangat tidak mungkin dipisahkan dengan masjid, sebab masjid yang dikenal sebagai rumah Allah, menjadi pusat peribadatan terutama shalat lima waktu dan shalat-shalat lainnya. Bagi umat Islam, masjid sebenarnya merupakan pusat segala pusat kegiatan. Masjid bukan hanya sebagai pusat ibadah khusus seperti shalat dan i'tikaf, namun juga merupakan pusat kebudayaan mu'amalah tempat di mana lahir kebudayaan Islam yang demikian kaya dan berkah. Keadaan ini sudah terbukti mulai dari

---

<sup>10</sup> H. Ahmad Zahar Basyir, *Citra Masyarakat Muslim*, (Yogyakarta : Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi UII, 1984), hlm 1



zaman Rasulullah sampai kemajuan politik dan gerakan Islam di berbagai negara saat ini.<sup>11</sup>

Sedemikian pentingnya arti dan peranan masjid bagi umat Islam, maka sudah sewajarnya pengelolaan dan manajemen harus lebih diperhatikan dan ditingkatkan lagi. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan penghidupan perekonomian yang semakin baik, maka banyak di antara anggota masyarakat yang berlomba-lomba untuk mendirikan masjid. Sehingga masjid menyebar dari pelosok-pelosok desa sampai ke perumahan-perumahan elit, dari sekolah-sekolah ke kampus-kampus terkenal. Bahkan tidak sedikit masjid-masjid yang dibangun dengan modal milyaran rupiah dengan segala peralatan, sarana dan prasarana yang serba mendukung.

Dan ada di antara semua itu tidak sedikit pula masjid-masjid yang tidak terurus, masjid yang tidak mempunyai pengurus (ta'mir), masjid yang terlantar tidak ada penghuninya dan jamaah sholatnya, atau mungkin ditelantarkan dan masjid yang terkunci.

Pada sebagian masyarakat kita, ada keinginan yang sangat besar untuk mendirikan masjid yang seindah-indahnya. Pada sisi lain, umat Islam tidak sadar bahwa mendirikan masjid-masjid sama pentingnya dengan upaya pemakmuran dan peningkatan fungsi serta peran masjid di tengah-tengah masyarakat. Sebab dengan kemakmuran masjid sangat erat kaitannya dengan upaya pemakmuran dan pembinaan terhadap masyarakat sekitar. Sehingga dengan demikian masyarakat bisa merasakan betapa pentingnya arti masjid di dalam pengertian

---

<sup>11</sup> Sofyan Syafril Harahap, *Manajemen Masjid*. (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996, hlm. 5.

masjid tidak semata-mata sebagai tempat ibadah saja, namun juga sudah harus merambah kepada hal-hal yang bersifat sosial kemasyarakatan. Ambarrukmo merupakan nama wilayah yang identik dengan keberadaan Hotel Ambarrukmo yang besar dan menyimpan sejarah kepariwisataan di sekitar tempat tersebut. Dengan penduduk yang heterogen baik agama maupun etnis asal yang campur menjadi satu, kemudian timbul suatu kebudayaan tersendiri yang tidak kalahnya akan mempengaruhi denyut dakwah, khususnya kemakmuran masjid di sekitar Hotel Ambarrukmo Yogyakarta.

Sebagai masyarakat yang dilingkungi kepariwisataan, daerah Ambarrukmo juga banyak berdiri masjid-masjid yang kemakmurannya tidak terlepas dari masyarakat yang heterogen, sehingga menjadi ciri tersendiri dibanding dengan masjid lainnya. Oleh karena itu berangkat dari fenomena yang ada, manajemen masjid juga dibutuhkan perencanaan yang matang, gerakan dakwah yang terarah dan berkesinambungan dari program dakwah ini sendiri.

Keadaan seperti ini memberikan suatu gambaran bahwa tugas para insan-insan dakwah masih panjang dan berliku. Untuk tugas seperti ini dibutuhkan kerja keras dan semangat yang membaja untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman dan pesan pendukungnya.

Dari latar belakang masalah tersebut penulis mencoba meneliti sejauh mana faktor yang mempengaruhi kemakmuran masjid, khususnya Masjid Al-Falaah Ambarrukmo sebagai masjid yang dahulunya didirikan oleh Hotel Ambarrukmo dan sekarang sudah menyatu dengan masyarakat sekitarnya. Dengan harapan setelah penelitian ini nanti dapat diketahui faktor yang

mempengaruhi kemakmuran Masjid Al-Falaah Ambarrukmo Palace Hotel Desa Catur Tunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman terhadap masyarakat sekitarnya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan apa yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan sebagai kemakmuran Masjid Al-Falaah Ambarrukmo Sleman ?
- 2) Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kemakmuran Masjid Al-Falaah Ambarrukmo Sleman ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemakmuran Masjid Al-Falaah Ambarrukmo Palace Hotel Desa Catur Tunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman yang meliputi :

1. Bentuk-bentuk kegiatan sebagai kemakmuran Masjid Al-Falaah Ambarrukmo Sleman.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemakmuran Masjid Al-Falaah Ambarrukmo Sleman.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan :

### 1. Secara Teoritik

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu dakwah.
- b. Informasi dan koleksi pustaka di perpustakaan.

### 2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan untuk merumuskan rencana dan kebijakan pengurus Masjid Al-Falaah Ambarrukmo Palace Hotel Desa Catur Tunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman, dalam mengelola dan meningkatkan kemakmuran masjid.
- b. Sebagai informasi tertulis bagi pihak tertentu dalam melaksanakan dakwah Islamiah.

## F. Kerangka Teoritik

### 1. Tinjauan tentang Pengertian Kemakmuran Masjid

Kemakmuran berasal dari kata makmur, yang berarti sejahtera, serba cukup.<sup>12</sup> Dalam pengertian istilah berarti kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk memakmurkan (menghidupkan) kegiatan dalam mengadakan pembinaan terhadap jamaah masjid dan masyarakat sekitarnya.

Sementara Dochak Latief memberikan indikator tentang kemakmuran masjid apabila secara fisik makin baik dan kegiatannya semakin bervariasi dengan kualitas dan kuantitas semakin baik dan semakin semarak.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> WJS Poerwodarminto, *Op.Cit*, hlm 624

<sup>13</sup> Dochak Latief, *Op.Cit*

Memakmurkan masjid juga berarti menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan muamalah serta sebagai pusat pembinaan umat dan masyarakat.<sup>14</sup>

Dr. Moh. Tholikhah Mansur, SH menyatakan bahwa :

“Memakmurkan tidak lain membesarkan dan menyemarakkan masjid, sehingga fungsi masjid nampak nyata di dalam kehidupan umat Islam. Baik memakmurkan masjid itu untuk kepentingan acara-acara peringatan peristiwa-peristiwa bersejarah dalam Islam atau terutama meningkatkan kadar keimanan dan keilmuan umat Islam”.<sup>15</sup>

Masjid menurut etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Arab yaitu *isim makan* dari *fi'il madhi* “*sajada*” menjadi “*masjidan*”, yang berarti tempat sujud, menundukan kepala sampai ke tanah/tikar sembayang.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Sidi Gazalba memberikan pengertian :

“Masjid” diambil dai *fi'il madhi*, ditafsirkan menjadi *isim makan* (nama tempat). *Isim makan* tersebut merupakan konstitusi *fi'il madhi* “*sajada*” menjadi “*masjidu*”, menjadi “*masjid*”. Pengambilalihan kata masjid dalam bahasa Indonesia umumnya membawa proses bunyi “a” menjadi “e” sehingga terjadilah bunyinya menjadi mesjid”.<sup>17</sup>

Secara terminologi mesjid berarti suatu tempat bangunan tertentu yang dipergunakan untuk melakukan ibadah dan penyelenggaraan berbagai macam aktivitas dalam rangka berbakti kepada Allah SWT.<sup>18</sup>

Zein M. Wiryoprawiro, menyebutkan pengertian masjid ada dua yaitu tempat dan was. Pengertian tempat adalah suatu bangunan tempat orang-orang Islam melakukan ibadah yang dapat dilakukan secara massal (jama'ah)

<sup>14</sup> H. Ahmad Muchisiri, *Op.Cit.*

<sup>15</sup> Moh. Tholikhah Mansur, *Op.Cit.*

<sup>16</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah, Pentafsiran Al-Qur'an, t.t.), hlm. 163.

<sup>17</sup> Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. (Jakarta : Al-Husna, 1994), hlm 118.

<sup>18</sup> Abdurrosyid, *Koordinasi dan Dinamisasi Takmir*, (Jakarta Makalah dalam Lokakarya tanggal 10 November 1974, tentang Pembangunan Fungsi Masjid, 1991)

maupun individu (personal), serta kegiatan lain dalam hubungannya dengan kehidupan Islam. Adapun pengertian was adalah sama dengan pengertian sujud, yaitu ketundukan yang dilakukan penuh hikmat sebagai pengakuan seorang hamba terhadap Khaliqnya, bukan penghambaan manusia terhadap yang lainnya (materi, keduniaan di alam semesta ini).<sup>19</sup>

Rasulullah SAW, dalam haditsnya mengatakan bahwa seluruh alam jagad raya ini merupakan tempat sujud atau masjid, sebab bumi merupakan tempat yang sangat suci dalam arti ke-Ilahi-an (keesaan Allah) sebagai tempat untuk tunduk sujud. Pernyataan ini sesuai dengan hadits Nabi SAW :

جُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا { رواه البخاري }

Artinya : “Dijadikan bagi saya bumi (tanah) sebagai tempat sujud yang bersih” (HR. Bukhori).<sup>20</sup>

Dalam Al-Qur’an, kata “masjid” terulang sebanyak dua puluh delapan kali. Dari segi bahasa, kata tersebut terambil dari akar kata *sajada*-sujud, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim.

Meletakkan dahi, kedua tangan, lutut dan kaki ke bumi, yang kemudian dinamai *sujud* oleh syari’at, adalah bentuk yang paling nyata dari makna-makna di atas. Itulah sebabnya mengapa bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan shalat dinamai *masjid*, yang artinya “tempat sujud”.

Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum Muslim. Tetapi karena akar katanya mengandung makna tunduk

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Al-Bukhori, *Shahih Bukhori*, (Bairut: Dar al-Fikri, t.t), hlm. 86.



dan patuh, hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semesta.<sup>21</sup>

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa pengertian dari kemakmuran di sini dilihat dari optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pembinaan kepada masyarakat, tersedianya sarana dan prasarana serta keaktifan pengurus. Kemudian pengertian masjid itu ialah, tempat yang dijadikan sebagai pusat peribadatan kepada Allah SWT dan pusat bagi terlaksananya syiar-syiar Islam kepada masyarakat sekitar. Sehingga, masjid sebagai pusat kegiatan-kegiatan yang bersifat dan berdayaguna terhadap kemaslahatan umat demi kejayaan Islam.

## 2. Tinjauan tentang Hukum Memakmurkan Masjid

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang menyebutkan tentang masjid, yang paling mendasar adalah usaha pendirian harus dilakukan dengan taqwa, jalan ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 108.

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ  
يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ <sup>فِيهِ</sup> ..... {التَّوْبَةُ: ١٠٨}

Artinya: “Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas taqwa (masjid Quba) sejak pertama adalah lebih patut kamu sembahyang di dalamnya”. (Q.S. At-Taubah. 108)<sup>22</sup>

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm 459

<sup>22</sup> Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1994). Hlm. 299.



Pada bagian lain orang yang layak memakmurkan masjid adalah orang yang beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian sebagaimana firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 18.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ  
الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ  
يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ {التوبة: ١٨}

Artinya: “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. At-Taubah : 18).<sup>23</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa orang-orang yang mau berusaha memakmurkan masjid, insya Allah akan mendapat petunjuk. Pada sisi lain upaya pemakmuran masjid tidak terlepas dari bagian dakwah dalam rangka *amar ma'ruf nahi munkar*. Manusia sebagai khalifah sebagai Allah di muka bumi ini, maka dalam tugas kekhilafahan itu, dakwah menjadi bagian paling esensial, karena pembangunan manusia dan masyarakat sebagai dikehendaki Allah Sang Maha Pencipta hanya dapat terselenggara jika secara individual maupun kolektif, manusia dan masyarakat mau menyambut *da'wah ila Allah* dan menebarkan amal saleh (yang bermakna setiap usaha, kerja dan tindakan yang bernilai kebijakan).<sup>24</sup> Ajakan Allah untuk ber-*amar ma'ruf nahi munkar* dalam Al-Qur'an disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Ibid.*, hlm. 280.

<sup>24</sup> M. Amien Rais, *‘Akrwala Islam : Antara Citra dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm 25.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ { آل عمران : ١٠٤ }

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyuruh kepada kebajikan, menyuruh kepada ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (QS : Ali Imran: 104).<sup>25</sup>

Di dalam melaksanakan dakwah maka penyampaiannya harus dengan cara yang benar. Dakwah hendaklah dengan perkataan yang lemah-lembut. Sehingga dapat menyentuh ke dalam hati sanubari atau kalbu seseorang. Dan hendaklah memberikan bantahan-bantahan yang baik dan argumentatif. Di dalam surat an-Nahl ayat 125 digambarkan cara berdakwah yang baik atau dengan hikmah.

أذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ ... { النحل : ١٢٥ }

Artinya : “Seluruh (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”. (QS. An-Nahl : 125).<sup>26</sup>

Dengan demikian upaya peningkatan kemakmuran masjid tidak bisa terlepas dari masalah dakwah dalam arti menyeru umat manusia untuk berbuat baik (*ma'ruf*) dan mencegah kejahatan (*munkar*).

### 3. Tinjauan tentang Fungsi Masjid

Pada awalnya masjid didirikan hanyalah sekedar untuk tempat peribadatan saja. Kemudian pada perkembangan berikutnya fungsi masjid

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Ibid.*, hlm 93

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm 421

semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Dalam konteks sejarah eksistensi masjid tidak dapat ditawar-tawar substansinya. Kenyataan menunjukkan terobosan dan pekerjaan pertama dilakukan pasca hijrah dari Makkah ke Madinah adalah mendirikan atau membangun masjid, kemudian terkenal sampai sekarang dengan nama masjid Quba Madinah, masjid ini kemudian menjadi tempat strategi dalam menyiarkan agama Islam, mobilitas masa mengatur negara, pendidikan, politik bahkan strategi perang maupun pelatihan militer.<sup>27</sup>

Berbicara tentang masjid selalu berangkat dari pernyataan atau penekanan, bahwa masjid tidak hanya merupakan arena ibadah (ubudiyah) akan tetapi lebih dari itu, sebagai basis informasi strategis, instrumen dakwah Islamiyah, masjid juga merupakan pusat pelatihan dalam pengaplikasian hukum-hukum Islam dan juga keadilan dalam masyarakat.<sup>28</sup>

Masjid adalah suatu wadah suatu wadah yang mempunyai peranan tertentu sebagai pusat kegiatan peribadatan dan pusat kegiatan kemasyarakatan. Peranan, fungsi masjid yang diberikan Rasulullah Saw. Yang meliputi segala kegiatan yang berkaitan dengan ajaran Islam senantiasa berhubungan dengan Allah dan manusia.

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah untuk mengatur kehidupan manusia secara individu maupun sosial. Dalam masalah individu Islam memberikan tuntutan yang sangat jelas dalam aspek keimanan

---

<sup>27</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 135.

<sup>28</sup> Muh. Abdul Ghaffar, *Peran media Informasi Islam dalam Perkembangan Umat*, (Jakarta : Al-Kautsar, 1994). hlm 44.

(*aqidah*), ibadah, makanan, minuman, pakaian dan akhlak. Sedangkan hubungan dengan manusia yang lain Islam memberikan aturan di bidang muamalah baik menyangkut kepentingan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Di sinilah peran atau fungsi sentral masjid yang harus ditumbuhkan kembangkan.

Menurut Agus Salim Sitompul fungsi masjid secara ideologis adalah:

Mengukuhkan iman kepada Allah SWT melalui shalat lima kali sehari semalam dan juga untuk tempat beri'tikaf, untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah.

Secara kemasyarakatan fungsi yang dapat diberikan kepada masjid adalah masjid dapat melakukan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang berhubungan dengan urusan dan kepentingan duniawi yang dilandasi dengan jiwa dan semangat iman.<sup>29</sup>

Secara lebih spesifik Sofyan Syafri Harahap menyatakan masjid sebagai upaya menciptakan masyarakat yang mempunyai kualitas sebagai *khalifatul ardl*, yang berperan sebagai *rahmatan lil alamin*.<sup>30</sup>

Dilihat dari segi misi sosialnya fungsi masjid adalah :

- a. Meletakkan pendidikan agama seperti:
  - 1) Pengajian
  - 2) Madrasah Diniyah
  - 3) TK Al-Qur'an/TPA
- b. Melaksanakan pendidikan umum dan kursus-kursus yang mengacu pada pengembangan ilmu.
- c. Menyelenggarakan pelayanan untuk kesejahteraan seperti:
  - 1) Politik

<sup>29</sup> Agus Salim Sitompul, *Profil Masjid : Tujuan dari segi Pembinaan Fisik dan Sumbangan kegiatan*, (Makalah pada Lokakarya Pengembangan Fungsi Masjid, 30 Agustus, 1991).

<sup>30</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Op.Cit*, hlm 51

- 2) Koperasi
- 3) Olah raga, dan sebagainya.<sup>31</sup>

Secara lebih luas Agus Salim Sitompul mengatakan fungsi masjid adalah :

- a. Untuk Peng-Islam-an
- b. Untuk Madrasah
- c. Untuk Pernikahan
- d. Tempat Pengajian
- e. Untuk Perpustakaan/Museum
- f. Gedung Pertemuan
- g. Khitanan
- h. Obyek Turisme
- i. Kafetaria
- j. Penerbitan dan toko
- k. Pertemuan Ilmiah
- l. Toko Serba Ada
- m. Pusdiklat
- n. Tempat Penginapan
- o. Balai Pengobatan
- p. Tempat Parkir Kendaraan

Dari fungsi-fungsi masjid tersebut di atas maka dapat kita tarik suatu kesimpulan bahwa fungsi masjid ialah tempat atau sarana peribadatan dalam rangka aktivitas sosial kemasyarakatan sebagai pengejawantahan kekhalfahan dan meningkatkan kesejahteraan umat manusia adalah tugas pokok manusia itu sendiri. Dengan demikian kejayaan dan kemajuan Islam akan dapat terwujud sebagaimana mestinya.

#### 4. Tinjauan tentang Bentuk-bentuk Kemakmuran Masjid

Keadaan masjid saat ini sangat bervariasi dan semakin menuju kepada pemanfaatan optimal. Di samping itu beberapa banyak yang tidak pernah dibuka, ada yang sekali seminggu misalnya pada hari Jum'at.

---

<sup>31</sup> H Ahmad Mochsin, *Op.Cit*, hlm. 2.

Namun di bagian lain banyak masyarakat kita yang berlomba-lomba untuk peran dan fungsi masjid, secara keseluruhan masjid menjadi pusat segala aktivitas Islam demi tercapainya cita-cita *Izza al-Islam wa al Muslimin*. Hal ini tidak bisa dipisahkan dari bagian atau bentuk dari kemakmuran masjid.

Memakmurkan masjid adalah menjadi kewajiban setiap muslim yang mengharap untuk memperoleh bimbingan dan petunjuk Allah. Dalam rangka meningkatkan kemakmuran masjid sebagai tempat ibadah dan pembinaan umat ada beberapa bentuk kemakmuran masjid diantaranya : Pembinaan ibadah, Majelis Taklim, Remaja Masjid, Perpustakaan, TPA, Peringatan hari Besar Islam, Pembinaan Wanita, Pembinaan Kesehatan.

Bentuk kemakmuran masjid ini dapat dilihat dari sejauh mana fungsi dan peran masjid dapat terwujud. Untuk itu diperlukan kepengurusan yang akan melaksanakan tugas pengorganisasian. Pengorganisasian dalam hal ini meliputi perencanaan, pengelolaan, atau membina serta menyelenggarakan aktifitas. Oleh karena itu dalam rangka memenuhi fungsi masjid diperlukan tenaga khusus atau pengurus yang bertugas untuk memikirkan atau mengambil langkah-langkah ke arah perwujudan fungsi masjid tersebut.

a. Bentuk Kemakmuran dari Segi Tempat Peribadatan

Ikrar keyakinan merupakan tali pengikat antara Arkanul Iman dan Arkanul Islam. Ikrar inilah yang diserukan oleh muadzin lima kali sehari semalam. "Asyhadu an la ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan rasulullah". Mengaku bahwa tidak ada Tuhan selain dari pada Allah dan mengaku bahwa Muhammad Pesuruh Allah. Umat Islam diingatkan



kepada keyakinan Tauhid dan kepada Rasulullah Muhammad pembawa Islam. Dengan kesadaran keyakinan ini, ia memenuhi panggilan muadzin datang ke masjid untuk melakukan sujud, sebagai pernyataan pertama dari ikrar keyakinan. Wasjud waqtarib! Sujudlah dan beribadahlah.<sup>32</sup>

### 1) Shalat

Bentuk ibadah sebagai pernyataan dari sujud itu diistilahkan dengan shalat. Shalat ialah gerak ibadah yang dimulai dengan takbir, - "Allahu akbar", Allah Maha Besar-, dan diakhiri dengan salam, - "asslaa mu'alaikum wa rahmatullahi", semoga Allah menurunkan sejahtera dan rahmat-Nya atasmu. Dalam pengucapan salam itu adalah orang Islam, Muslim. Setelah mengucapkan salam, ia bergerak menghadapi kehidupan kebudayaan.<sup>33</sup>

Shalat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan sembahyang. Tepatkah ini? Sembahyang adalah kata yang dipinjam dari khazanah kebudayaan Indonesia Hindu, untuk menamakan ibadah shalat yang dibawa Islam ke Indonesia. Dalam agama Hindu ada kultus penyembahan Dewa. Dewa asli Indonesia disebut Hiyang atau Yang, seperti masih berbekas pada nama Priangan. Ejaan asalnya ialah Perhiyang-an, yaitu tempat hiyang-hiyang. Sinkretisma agama Hindu dengan agama Nusantara, melahirkan ucapan penyembahan pada Yang, yang menjadi istilah sembahyang.<sup>34</sup>

Dalam shalat memang ada gerak sujud, sujud kepada Allah. Kepada sujud diberikan pengertian menyembah dan Allah adalah

<sup>32</sup> Sidi Gazalba, *Op.Cit.*, hlm. 147.

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm 147

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm 147



Yang Islam. Penyamaan pengertian sujud dengan sembah dan Allah dengan Yang, menyebabkan terjemahan shalat menjadi sembah-yang.

Namun shalat bukanlah hanya menyembah Tuhan seperti kultus dalam agama Nusantara Hindu. Shalat adalah hubungan yang teratur antara Muslim dengan Tuhan. Ia bukanlah sebagai sembahyang agama Nusantara Hindu yang dilakukan sekali-kali atau pada waktu-waktu tertentu. Ia bukan sebagai kultus agama Nasrani yang dilakukan sekali seminggu. Tetapi ia adalah hubungan teratur, yang paling kurang dilakukan lima kali dalam 24 jam, atau rata-rata sekali dalam tiap 5 jam selama hayat. Ke dalamnya Muslim mencari perlindungan dari segala ketakutan dan kekuatiran yang dijumpainya dalam kehidupan. Di dalamnya ia mengumpulkan tenaga sesudah kesibukan sehari-hari, sehingga kembali ia mendapatkan kesegaran untuk lebih tabah menjalankan melanjutkan perjuangan hidup, menjawab tiap tantangan yang dijumpai. Dengan shalat Muslim menghampiri Tuhannya, Yang Maha Mulia, Yang Maha Tahu, Yang Maha Suci. Menghampiri Yang Maha Suci, hanyalah dengan kesucian pula, suci lahir, jasmani dan segala yang lekat padanya, dan suci batin, yaitu rohani. Dengan demikian shalat itu menjadi pengingat bagi Muslim akan kemuliaan jiwa, amal takwa dan kesucian, yang wajib menjadi pakaiannya. Hanya dengan pakaian ini Muslim mungkin menghampiri Tuhannya.

Dalam shalat Muslim mencurahkan isi pikirannya dan rasa hatinya pada Khaliqnya, dinyatakannya pemujaan yang memuncak tinggi, berisikan kerinduan yang membakar jiwa. Muslim melepaskan

dahaga jiwa yang cinta Allah yang tak kering-keringnya, pada sumber Kepengasihan dan Kepemurahan Tuhan. Manakala dahaga jiwa telah puas, dapatlah Muslim menghadapi kehidupan dengan semangat kesegaran.<sup>35</sup>

Filosof Islam Natsir dalam bukunya *Komt tot het gebed*

menguraikan dengan menarik hati apa makna shalat bagi jiwa :

Mereka yang pernah gelisah atau sedih karena pukulan-pukulan yang melumpuhkan, yang ditimbulkan oleh kehidupan sehari-hari, akan dapat merasakan sendiri betapa kesegaran jiwa yang diperolehnya dengan penyerahan diri sepenuhnya, dengan bacaan pengaduan dan pengharapan yang diucapkan di dalam shalat itu, dan akan dialami sendiri betapa besarnya tenaga dan energi yang diberikan oleh kesadaran yang mendalam akan Kemahakuasaan dan Kepemurahan-Nya yang tak terbatas. Pengalaman itu akan memberikan bukti yang nyata bagai shalat, bahwa shalat itu sumber kekuatan rohani untuk memelihara akan memperkembangkan jiwa yang tak mungkin ditinggalkan, seperti juga halnya untuk memelihara jasmani tak mungkin kita meninggalkan makan dan minum sehari-hari secara teratur.<sup>36</sup>

Shalat sebagai ibadah dilakukan karena Allah. Namun efeknya adalah untuk diri sendiri yaitu pembentukan taqwa dalam jiwa.

Sembahyang dalam agama lain dilakukan untuk dan berefek pada Tuhannya saja.

Isi pengertian shalat yang diuraikan di atas nyatalah tidak sama dengan sembahyang. Karena tidak ada kata lain yang equivalen dengan shalat, adalah sebaiknya kata ini diambil-alih ke dalam bahasa

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 148.

<sup>36</sup> Sidi Gazalba, Marilah Shalat (terjemahan *Komt tot het gebed*, Natsir). (Jakarta : C V Bulan Bintang, 1956), hlm. 149.

Demikian kerasnya perintah untuk shalat jamaah, jadi untuk datang ke masjid shalat Subuh dan 'Isya. Kenapa Islam begitu mementingkan untuk menuruti panggilan muadzin datang shalat berjamaah ke masjid?<sup>40</sup>

Lima kali dalam sehari Muslim datang ke masjid untuk shalat berjamaah. Terbentuklah jamaah Muslim dalam masjid, sebagai akibat dari ikatan shalat dalamnya, yang dilakukan lima kali dalam 24 jam. Pembentukan jamaah dalam masjid bertujuan untuk dilanjutkan di luarnya menjadi kesatuan sosial Muslim. Kesatuan sosial itu bersifat *Gemeinschaft*, sekalipun semua orang yang diikat oleh masjid itu dapat berasal dari bermacam suku, bangsa dan / atau nasion (Jadi masjid dapat membentuk *Gemeinschaft* yang terdiri dari race, folk dan nation. Biasanya orang-orang yang berasal dari bermacam-macam suku, bangsa dari nasion membentuk *Gesellschaft*. Tetapi masjid mempersatukan mereka yang berasal dari bermacam-macam keturunan dan pertalian darah ke dalam kesatuan iman, yang dipancarkan oleh kalbu : *Gemeinschaft* ialah kesatuan sosial berasaskan rasa), ia adalah bersifat *Gemeinschaft*, tapi ikatan itu bukan berasal dari kebutuhan bersama dari warga kesatuan sosial itu, tapi ia adalah efek dari ibadat, yang memancar dari masjid. Kesatuan sosial atau masyarakat adalah wadah kebudayaan. Segala cita, laku perbuatan dan ciptaan yang terujud dalam masyarakat Muslim adalah

---

<sup>40</sup> Sidi Gazalba, *Op.Cit* , hlm 150

kebudayaan Islam. Karena kesatuan sosial Muslim itu juga efek dari ibadah, jadilah kebudayaan Islam itu juga efek dari ibadah. Karena kesatuan sosial Muslim diikat oleh masjid, adalah unsur-unsur kebudayaan Islam itu juga diikat oleh masjid. Jadi kepentingan shalat berjamaah dalam masjid itu adalah untuk ikatan kesatuan sosial yang teguh dan yang akhir ini lagi untuk kebudayaan Islam, sebagai kesatuan amalah takwa masyarakat Muslim.<sup>41</sup>

Setelah Muslim sampai di masjid memenuhi panggilan adzan ditegakkannya shalat. Shalat dimulai dengan takbir, Allahu Akbar. Sepanjang shalat Muslim penuh dengan ucapan kata Allah, baik dilisankan keras oleh Imam atau dibisikkan perlahan oleh makmum.<sup>42</sup>

Tiap perubahan gerakannya disertakan dengan pengakuan keagungan Allah, Allahu Akbar. Sesudah shalat, Allah kembali jadi ucapan. Pendeknya dalam masjid senantiasa berkumandang ucapan Allah, baik dengan suara deras ataupun barbisik, baik dalam bentuk sebutan Allah sendiri atau kata ganti-Nya. Allah diucapkan oleh mulut untuk disadari oleh jiwa. Dengan sebutan Allah dalam jiwa, ditanamkan pula keyakinan Tauhid dalam rohani.<sup>43</sup>

Demikianlah semenjak Subuh, manusia bangun dari tidurnya, sampai 'Isya, manusia mengadang tidur lagi, di masjid senantiasa berkumandang ucapan Allah. Arkanul Iman yang pertama, fondamen keyakinan dan ajaran Islam. Tidak ada sebuah gedungpun di dunia, di

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 151.

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> *Ibid.*

mana Allah lebih banyak diucapkan dari pada di masjid. Tidak ada gedung suci agama lain, dalam mana Tuhannya lebih banyak diucapkan dari pada masjid “mengucapkan” Allahnya. Apabila udara setelah letusan bom nuklir, penuh dengan debu radio aktif, adalah udara dalam gedung yang di masjid penuh mengandung ucapan nama Tuhan. Betapa nilai penuh itu?<sup>44</sup>

Rata-rata seorang Muslim yang mengerjakan shalat (dalam sebutan Muslim sesungguhnya telah tersimpul sekalian mengerjakan shalat, tanpa itu seorang belum berhak sebenarnya disebut Muslim, paling-paling ia dapat disebut Mukmin), mengucapkan Allah atau kata ganti-Nya paling kurang kira-kira 1300 kali sehari semalam. Jumlah umat Islam di dunia kira-kira 1 milyar, apabila diambil seperempat saja yang wajib mengerjakan shalat dan mengerjakan shalat di masjid, maka masjid-masjid di seluruh dunia paling kurang “mengucapkan” rata-rata 325 milyar Allah atau kata ganti-Nya sehari semalam. Suatu jumlah sama dengan 81 kali jumlah seluruh manusia yang hidup di bumi ini. Sebutan Allah sejumlah 325 milyar itu benar-benar dapat dikatakan memenuhi udara dalam masjid-masjid seperti radio aktif yang memenuhi udara setelah letusan bom atom.<sup>45</sup>

Yakin pada Allah urat tunggang Islam. Akar inilah yang senantiasa dipelihara oleh masjid dengan serba terus menghidupkan api kesadaran kepada Allah dan menyalakan api keyakinan kepada-

---

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm 152

Nya. Selama api keyakinan Islam menyala, selama itu pula Islam hidup. Apabila masjid tidak lagi menjalankan fungsinya menyalakan api keyakinan, yaitu apabila tidak ada lagi shalat dalam masjid, berakhirilah waktu itu kehidupan Islam. Dan manakala kurang shalat dilakukan dalam masjid, berkedip-kediplah api itu. Menepislah kesadaran dan keyakinan pada Allah. Dan meranalah kehidupan Islam. Makin intensif shalat dilaksanakan masyarakat Muslim di masjid, makin intensif pula kehidupan Islam. Demikian pula sebaliknya. Shalat sebagai manifestasi utama dari addin dan kegiatan pertama dari Muslim dalam kehidupannya, tempatnya adalah masjid. Apabila masjid tidak lagi tempat shalat masyarakat Muslim, atau ia hilang dari kesatuan sosial Islam, sirna pula pernyataan utama Islam. Dan masyarakat Muslim waktu itu memulai kegiatan atau amalnya bukan lagi karena Allah. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masjid itu merupakan pangkal dari kehidupan Islam. Tanpa masjid, Islam setinggi-tingginya dapat hanya menjadi agama individual yang dilakukan oleh masing-masing di rumahnya sendiri-sendiri, dan tidak mungkin ia menjadi agama masyarakat, agama dunia, agama akhir zaman.<sup>46</sup>

Jiwa agama adalah kepercayaan atau keyakinan. Ujud nyatanya: kultus, kebaktian, pengabdian atau ibadat. Jiwa ibadat Islam adalah Iman. Ujud nyatanya yang pertama adalah shalat. Dan tempat khas

---

<sup>46</sup> *Ibid*



dari shalat itu adalah masjid. Bukanlah tidak boleh mendirikan shalat di luar masjid. Seluruh jagat adalah masjid bagi Muslim. Shalat baru dilakukan di luar masjid, apabila ada halangan, apabila tidak mungkin mencapai masjid, apabila terpaksa. Di atas telah diuraikan klausul hukum, bahwa Tuhan hanya membebaskan suruhan kepada Muslim sekuasa yang terpikul olehnya. Kalau tidak ada halangan, tempat shalat yang wajib adalah masjid, dan shalat sunat di rumah.<sup>47</sup> Jabir memberitakan :

Berkata Rasul Allah : “Apabila salah seorang kamu telah menunaikan shalat (fardlu) dalam masjid, maka baik pula ditunaikannya shalat sunat di rumahnya, Karena dengan shalat itu Allah akan berikan kebahagiaan dalam rumah tangganya.”<sup>48</sup>

Manakah shalat wajib itu ? Yaitu : Subuh, Dhuhur, ‘Asar, Maghrib dan ‘Isya yang dilakukan tiap hari dan shalat Jum’at yang dikerjakan sekali dalam tujuh hari menggantikan Dhuhur. Jadi lima kali dalam 24 jam Muslim diwajibkan datang ke masjid. Rata-rata hampir sekali lima jam ia diwajibkan mengunjungi masjid. Tidak satu gedung atau tempatpun, - selain dari rumah tangganya -, yang banyak dikunjungi oleh Muslim dari pada masjid. Bahkan kalau dilihat dari segi jumlah kali kunjungan saja, juga lebih banyak kunjungan ke masjid dari pada ke rumah sendiri (hanya saja jumlah waktu berkunjung tentu lebih banyak di rumah sendiri). Dengan jumlah kunjungan dari jarak waktu kunjungan itu, makin nyatalah betapa

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 153.

<sup>48</sup> Al-Muslim, *Op.Cit.*, hlm. 483.



masjid itu jadi tempat pusat kehidupan Muslim. Seolah-olah ia merupakan rumah tangga masyarakat Muslim.<sup>49</sup>

## 2) I'tikaf

I'tikaf yang sering dikenal adalah i'tikaf pada bulan Ramadhan, khususnya pada 10 hari yang terakhir dari puasa adalah waktu yang terbaik untuk melakukan i'tikaf, berdasarkan contoh yang diberikan Nabi. Namun i'tikaf bukanlah hanya untuk dikerjakan bulan Ramadhan. Bila saja boleh dan dapat melakukannya, bergantung pada niat orang yang akan mengerjakannya.

I'tikaf adalah suatu sistem dalam peribadatan Islam, yang keseajarannya juga didapat dalam banyak agama. Hanya saja cara tujuan dan hakikatnya berbeda dari yang dalam agama-agama lain itu. Dalam agama Hindu misalnya terdapat ajaran kehidupan Wanaprastha, yang mengandung bentuk ibadat yang sejajar dengan i'tikaf. Tetapi dalam kesajarannya itu ia berbeda sekali. Agama Hindu mengajarkan kepada pemeluknya untuk melakukan kehidupan Brahmacarin waktu kecil. Anak-anak diserahkan dan tinggal sekali (asrama) pada seorang guru. Apabila sudah tamat pengajiannya, si anak sudah dewasa, ia kawin. Maka ia melakukan kehidupan Gharasta, yaitu ia menjalankan dan memimpin sendiri peribadatan keluarganya. Dan apabila ia sudah tua, telah melihat wajah cucunya yang pertama, ia meninggalkan rumah tangga, menjalani kehidupan

---

<sup>49</sup> Sidi Gazalba, Op. Cit., hlm. 153.

Wanaprastha. Ia menjauhi kehidupan masyarakat, masuk hutan. Ia hidup merenungkan diri, bersemadi, menenggelamkan diri dalam pemikiran hakikat kebenaran. Ia melakukan hubungan dengan hakikat itu dan berusaha menyatukan diri dengan dia. Dalam agama-agama asli Nusantara, terutama agama yang sinkretis dengan agama-agama yang datang dari India, tapa merupakan sistem peribadatan yang ideal.<sup>50</sup>

I'tikaf sejajar dengan sistem tapa, tapi jauh berbeda. I'tikaf ialah diam dalam masjid beberapa waktu dengan niat ibadat. Orang yang i'tikaf melakukan ibadat-ibadat sunat, misalnya memperbanyak shalat, membaca Qur'an dan Hadits, zikir, puasa, bahkan juga termasuk dalam amalan i'tikaf ini mengajar dan belajar ilmu addin. Pada hakikatnya i'tikaf itu bersepi diri dengan memisahkan diri buat sementara dari kehidupan masyarakat (kebudayaan) dan membenamkan diri dalam kehidupan agama (peribadatan) bertempat di masjid.<sup>51</sup>

Tapa dalam agama Nusantara dan Hindu ialah memisahkan diri dari kehidupan masyarakat, sehingga si individu dapat konsentrasi dalam hubungannya dengan Yang Gaib dan menenggelamkan diri dalam peribadatan. Dengan dapat kontakannya pertapa dengan Yang Gaib, biasanya ia menguasai tenaga gaib.

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 158

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 159.

Segala-galanya ditumpahkannya untuk hubungan itu. Sehingga dalam kehidupan pertama satu-satunya hubungan yang dilakukannya hanyalah hubungan antara dirinya dengan Yang Gaib. Hubungan yang kedua dan ketiga, yaitu hubungan diri dengan manusia lain ditiadakannya. Fitrah rasa rohaniah diri sendiri dan hakikat manusia sebagai makhluk sosial diingkari oleh sistem tapa. Apabila ia menyudahi tapanya, kekuatan gaib yang dimilikinya itu menjadi dasar dari kehidupan selanjutnya. Dalam agama Hindu, pertapaan itu dihabisi biasanya kalau diperdapat kepercayaan barunya itu cukup kuat, ia mengembara sambil menurunkan ajaran-ajaran, yang dapat tumbuh menjadi madzab (Madzab-madzab agama Hindu pada hakikatnya dilahirkan oleh Upanisad (filsafat), karena jumlah Upanisad ditaksir 250, maka madzab atau agama kira-kira tidak banyak bedanya dari jumlah tersebut). Karena itu banyak sekali madzab atau cabang agamanya dalam Hinduisme. Sebagai Sanyasin atau Pariwrayaka, ia mengembara tanpa harta, dan tanpa kediaman tetap, juga tanpa tujuan tertentu. Ia mengarah dengan menyebelahkan pegunungan Himalaya sampai akhirnya ia menemui ajalnya.<sup>52</sup>

I'tikaf berbeda sekali dari tapa. Hakikatnya adalah untuk menyegarkan taqwa. Seperti telah diuraikan di atas efek taqwa adalah untuk masyarakat, jadi untuk kebudayaan.

---

<sup>52</sup> *Ibid*

Apabila kehidupan diri sendiri dirasai membeku, disebabkan kelesuan kehidupan kemasyarakatan, maka Muslim lari kepada pangkal-tolak kehidupan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan. Seperti apabila timbul kekusutan di ujung atau di pertengahan pembicaraan, orang kembali mengaji pangkal pembicaraan. Apabila benang kusut di ujung, penyelesaiannya di mulai dari pangkal. Manakala Muslim terbentur dalam kehidupan batinnya akibat kehidupan yang dialaminya, ia pergi ke masjid mendekati dirinya pada Tuhan, menyegarkan jiwa yang lesu, menyelesaikan fikiran yang kacau. Dalam mengalami krisis kejiwaan, Muslim tidak lari ke hutan sebagai pertapa atau lari ke minuman keras atau morfin, tapi masjidlah merupakan tempat pelarian.<sup>53</sup>

Di antara tiga hubungan yang diajarkan Islam, adalah hubungan manusia dengan Tuhan merupakan yang pertama dan utama. Yang kedua dan ketiga adalah hubungan manusia dengan dirinya dan hubungan manusia dengan manusia. Efek hubungan pertama pada hubungan kedua ialah pembentukan taqwa. Efek hubungan kedua pada hubungan ketiga ialah kehidupan kebudayaan, pembentukan kebudayaan yang makmur dan sejahtera melalui mu'amalah atau sosial. Berlawanan dengan arah efek yang positif itu, terdapat pula kearah efek yang negatif. Keruwetan kemasyarakatan yang membawa keruwetan kehidupan kebudayaan, memberikan efek pada

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 160.

kehidupan individu dari masyarakat itu. Keruwetan luar diri individu membawa keruwetan dalam dirinya. Terjadilah kekacauan batin, kelesuan jiwa. Apabila kekacauan itu cukup hebat, sehingga shalat wajib tidak berhasil menormalkannya, maka i'tikaf yang merupakan jawaban.<sup>54</sup>

Selama i'tikaf, Muslim tetap sebagai makhluk sosial, tidak seperti pertapa, yang memisahkan diri dari masyarakat. I'tikaf dilakukan dalam masjid, dan masjid itu berada di tengah-tengah masyarakat Muslim. Inti tapa menurut kepercayaan Hindu ialah penyiksaan diri untuk menyucikan jiwa, karena itulah pertapa menjauhi masyarakatnya, masuk ke dalam hutan, jauh dari kebudayaan dan kegiatannya. Tanpa kebudayaan, kehidupan itu bersifat alami. Alangkah menyiksanya kehidupan tanpa kebudayaan. Karena itu pulalah tanpa harus dikerjakan dalam jarak waktu yang lama, kadang-kadang tahunan lamanya. Dalam kehidupan Wanaprasta umumnya tapa dijalankan sampai sang pertapa menemui ajalnya.<sup>55</sup>

I'tikaf bukanlah untuk menyiksa diri dan sesungguhnya juga bukan untuk menyucikan jiwa. Ibadah wajib sehari-hari termasuk taharah telah bertugas menyucikan jiwa. I'tikaf adalah untuk mengembalikan taqwa, apabila ia lemah, kabur atau sirna oleh peristiwa-peristiwa yang menekan, oleh pukulan-pukulan pada jiwa dalam kehidupan masyarakat. Maka lamanya waktu, i'tikaf itu

---

<sup>54</sup> *Ibid*  
<sup>55</sup> *Ibid*

tergantung pada pengembalian taqwa itu. Ia bisa sebentar sekali dan bisa pula agak lama. Paling kurang batas waktunya selama tuma'ninah, yaitu lamanya waktu ruku' shalat. Dalam kepercayaan Hindu tapa masuk wajib, sedang i'tikaf bersifat sunat. Sebab taqwa sebagai tujuan i'tikaf dapat dikembalikan atau dikuatkan tanpa i'tikaf. I'tikaf adalah jawaban, apabila jalan lain itu tidak berhasil. Dan tempat i'tikaf hanyalah di masjid.<sup>56</sup>

### 3) Zakat, Infaq dan Shadaqoh (ZIS)

Zakat adalah ibadah wajib yang terbagi dalam dua kategori : zakat fitrah dan zakat mal (dahulu yang terutama merupakan sumber Bait al-mal adalah zakat mal ini, yang diserahkan oleh Muslim sebanyak kurang lebih 2,5 % dari hartanya yang wajib dizakatkan tiap tahun). Zakat wajib dibagikan kepada mereka yang berhak menerimanya (Mereka yang berhak menerima ialah yang ditentukan oleh ayat 60 Al-Baqoroh : Sedekah itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus zakat, orang-orang yang dibujuk hatinya untuk melepaskan perbudakan (tawanan), orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang dalam perjalanan). Ia adalah bantuan sosial Muslim kepada sesamanya yang membutuhkan. Jadi ia berfungsi sosial untuk kesatuan sosial, sebagai pernyataan dari sifat kesosialan dan pernyataan dari kesetiakawanan

---

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 161.



(solidaritas) Muslim. Dengan demikian zakat merupakan pernyataan dari sifat kolektivisma kesatuan sosial Muslim.<sup>57</sup>

Dalam negara moderen bantuan sosial kepada mereka yang membutuhkan diatur oleh pemerintah, yang ditariknya dari sebagian pajak penduduk. Orang yang membayar pajak itu tidak terniat dalam hatinya bahwa sebagian dari bayarannya itu diperuntukkan kepada orang-orang yang membutuhkan. Ia membayar pajak karena aturan yang memaksa. Apabila tidak, ia berhadapan dengan polisi dan pengadilan. Apabila tidak ada sanksi, orang tidak membayar pajak. Bahkan sekalipun ada ancaman hukum, orang sering juga berusaha mengelakkan pajak. Bantuan sosial yang diambilkan dari pajak ini adalah pernyataan dari kesatuan sosial yang individualis.<sup>58</sup>

Negara dengan sistem pajaknya yang bertujuan kemakmuran dan kesejahteraan negara, baru dalam abad-abad terakhir ini melaksanakan sistem itu. Sedang Islam dengan sistem zakatnya yang bertujuan kemakmuran dan kesejahteraan kesatuan sosial telah menjalankan 14 abad sampai sekarang.<sup>59</sup>

Demikianlah pelaksanaan zakat yang efektif dan efisien, yaitu dari Muslim yang wajib membayarkannya kepada yang berhak menerimanya adalah melalui masjid.<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm 163

<sup>58</sup> *Ibid.*

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm 164

<sup>60</sup> *Ibid.*



Sedangkan infaq dan shadaqoh sifatnya sunah untuk dilakukan baik menurut jumlah maupun waktu tidak ditentukan. Kemudian infaq dan shodaqoh dibagikan tidak terikat kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Tidak seperti zakat yang harus diterima oleh mereka yang berhak menerimanya.

#### b. Bentuk Kemakmuran dari Segi Sosial Keagamaan

##### 1) Ta'limiyah

Masjid selain sebagai tempat ibadah, juga untuk menuntut ilmu yang dilakukan pada saat-saat pengajian-pengajian, baik berupa majelis ta'lim maupun berupa pengajian-pengajian lain. Pengajian-pengajian biasa diadakan pada saat hari besar Islam sebagai peringatan juga sebagai ajang menuntut ilmu dan yang sifatnya rutin pengajian biasa didirikan majelis ta'lim.

Pengajian Qur'an dan Hadits dilakukan di masjid. Mula-mula ia sederhana sekali. Seorang guru mengajar orang-orang yang ingin pandai membaca, menghafal dan mengartikan Qur'an. Konsentrasi pengajian dilakukan oleh mereka yang akan menjadi mubaligh dan juru dakwah. Bagi mereka dibikinkan ruang untuk tinggal di masjid yang dinamakan suffa. Suffa terletak di bagian utara masjid, pakai atap tapi dengan dindingnya terbuka. Ahi al-suffa atau ashab al-suffa, mereka yang tinggal di suffa, setelah tamat pengajiannya.

meninggalkan masjid mendakwahkan Islam di negeri-negeri lain. Menurut pandangan sekarang suffa itu merupakan asrama.<sup>61</sup>

## 2) Tarbiyah

Setelah bermacam ilmu lahir sebagai anak dari pengajian Qur'an dan Hadits, bentuk pengajaran tidak lagi sederhana seperti semula. Lahirlah pengajaran dan pendidikan yang diistilahkan dengan madrasah. Nyatalah madrasah berhubungan dengan masjid. Banyak masjid yang membawahi barang wakaf, untuk membiayai siswa dan guru dari madrasah.<sup>62</sup>

Intensitas perkembangan ilmu dalam kebudayaan Islam meningkatkan madrasah menjadi universitas. Karena hubungan ilmu dan masjid, tidaklah heran kita, kalau Abd. Al-Rahman III khalifah Barat dunia Islam (912-961) menempatkan Universitas Kordoba di dalam masjid Kordoba yang masyhur itu. Universitas ini terdiri dari lima fakultas, yaitu : Astronomi, Ilmu ukur, Kedokteran, Ilmu Ketuhanan dan Hukum. Dan juga tidak mengherankan, apabila di antara mahasiswa Islam yang kuliah di situ, terdapat pula mahasiswa Nasrani. Masjid Al-Azhar dibangun tahun 972 M (362 H). Ruangannya sekalian jadi ruangan-ruangan madrasah. Setelah sepuluh abad perkembangan madrasah, tahun 1911 ia diresmikan sebagai Universitas Agama.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> *Ibid*, hlm. 214.

<sup>62</sup> *Ibid*

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm. 215

### 3) Pembagian Zakat

Kalau pajak melalui kantor Pemerintahan untuk sampai pada tujuannya, apa pula saluran dari zakat yang berbeda maknanya dari pajak? Karena zakat berasal dari Muslim langsung kepada kesatuan sosialnya, dikerjakan kerana Allah yang dirangsang oleh kesadaran addin, maka salurannya tentu lembaga kesatuan sosial Muslim yang efektif dan efisien untuk ini. Dan lembaga itu adalah masjid. Untuk segala sesuatu dalam kehidupan sosial, fikiran diarahkan kepada masjid. Dalam suka dan duka orang mengarah ke masjid. Fakir miskin yang dalam ketiadaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, muallaf yang meninggalkan kesatuan sosial asalnya masuk ke dalam kesatuan sosial baru di mana ia harus membangunkan kehidupan baru, mukatab yang merindukan kemerdekaan, gharim yang gelisah karena utang belum juga terbayar, musafir yang kehabisan belanja, fikiran dari masing-masing mereka itu mengarah ke masjid dalam memecahkan masalah yang tengah dihadapinya. Demikian juga fikiran masyarakat Muslim dalam menghadapi pembiayaan sabilillah yang tengah dihadapi mengarah ke masjid. Maka masalah-masalah yang menyangkut pembiayaan ini dijawab oleh masjid dengan hasil zakat yang diterima oleh petugas-petugas masjid yang dalam zakat juga bertugas sebagai amil. Sanggupkah masjid membiayai ini semua dengan zakat yang diantarkan? Apabila kita perbandingan prosentase pajak dan obyek-obyek yang diwajibkan untuk dizakati, akan dapat

diperhitungkan jumlahnya tidak banyak berbeda. Sedang seluruh biaya Negara pada pokoknya dibayar oleh pajak, yang ditampung dalam Kas Negara. Maka masjid membawahi Baitulmal, sebagai lembaga yang antara lain menyimpan hasil zakat, yang tidak langsung dikeluarkan.<sup>64</sup>

#### 4) Aqad Pernikahan

Kehidupan Islam berpangkal di masjid dan berujung di masjid. Penghulu menikahkan Muslim dalam masjid. Jenazah Muslim bertolak dari masjid ke pemakamannya. Prinsip-prinsip hubungan pria wanita dan hak kewajiban wanita dalam masjid sebagai lembaga pertama dan utama addin, juga merupakan prinsip-prinsip dalam seluruh lembaga dari tiap bidang kehidupan Islam dengan mengisi prinsip-prinsip itu dengan tugas dari masing-masing lembaga. Bagaimana hubungan pria wanita, betapa hak kewajiban wanita dalam lembaga-lembaga, lembaga sosial, ekonomi, politik, ilmu dan teknik, kesenian dan dalam lembaga-lembaga lain? Prinsip-prinsip hubungan dan hak kewajiban dalam lembaga dari cabang-cabang kebudayaan itu sama dengan prinsip-prinsip yang menyatakan diri dalam lembaga masjid.<sup>65</sup>

#### 5) Penyelenggaraan Haji

Menjelang hari-hari ibadah haji dan dimulai semenjak akhir Dzulkaidah, terasa dalam tiap-tiap masjid suasana haji. Khutbah

---

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm 164

<sup>65</sup> *Ibid*, hlm 134

Jum'at dan tabligh serta pengajaran-pengajaran agama di masjid telah memakai ibadah haji sebagai tema pembicaraan. Kegiatan ini adalah kampanye haji, untuk memakai istilah ilmu publikasi.<sup>66</sup>

Orang yang memenuhi syarat, meninggalkan negerinya, menuju ke Makkah untuk mengerjakan haji itu. Sebelum berangkat ia diantarkan bersama-sama oleh orang-orang yang berdekatan dengan dia ke masjid negerinya, untuk sesudah itu dilepas oleh masyarakatnya. Nama mereka disiarkan dalam masjid dan kesatuan sosialnya mendo'akan keselamatan pergi pulangnya dalam melaksanakan ibadah itu.<sup>67</sup>

Sistematika dan susunan kesatuan sosial Muslim tergambar dalam bentuk dan tempat himpunan kesatuan sosialnya. Lima kali dalam sehari mereka berhimpun dalam masjid kampung atau desanya, dari mana tersusun kesatuan sosial Muslim desa. Sekali sejum'at mereka berhimpun dalam masjid negeri, dari mana tersusun kesatuan sosial negeri. Dan sekali setahun mereka berhimpun dalam masjidil Haram, dari mana tersusun kesatuan sosial Muslim sedunia. Dengan demikian fungsi masjid di Makkah itu bagi kesatuan sosial Muslim sedunia, sama dengan masjid negeri bagi kesatuan sosial Muslim di satu-satu negeri atau masjid desa di satu-satu desa.<sup>68</sup>

Apabila Haji selesai dikerjakan, Muslim kembali ke negaranya masing-masing. Ssampainya mereka di tempat asal, mereka tidak

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 165.

<sup>67</sup> *Ibid.*

<sup>68</sup> *Ibid.*

langsung pulang ke rumahnya menemui keluarganya, tapi tempat yang pertama yang dikunjunginya ialah masjid negeri/desanya. Mereka berangkat dari masjid dan pulang ke masjid.<sup>69</sup>

Dari uraian di atas nyatalah betapa hubungan ibadah Haji dan Masjid. Dari desa/negerinya Muslim menuju Masjidil Haram dan sekitarnya. Sebagai pelengkap orang mengunjungi masjid-masjid yang bersejarah dalam Islam. Setelah selesai ibadah, Muslim kembali ke tempat masing-masing, melalui masjid desa/negerinya ia masuk kembali ke lingkungan sosialnya.<sup>70</sup>

#### 6) Khitanan

Thaharah sesungguhnya tidak mungkin dipisahkan dari masjid. Ia merupakan persiapan untuk memasuki masjid. Ia adalah bagian dari unsur ibadah apabila dihubungkan dengan shalat dan merupakan unsur ibadah tersendiri apabila dipandang sebagai status yang harus dilalui dalam berhubungan dengan Yang Mahasuci.<sup>71</sup>

Thaharah sebagai ibadah dikerjakan karena Allah. Tetapi efek atau hikmahnya adalah bagi diri sendiri, selanjutnya bagi masyarakat. Efek thaharah adalah kebersihan, kebersihan untuk kesehatan. Lima kali dalam 24 jam, Muslim diwajibkan menyucikan dirinya. Jadi pukul rata hampir sekali dalam lima jam. Di daerah tropis biasanya orang dua kali dalam sehari membersihkan diri, pagi dan petang. Di daerah dingin tidak sebanyak itu, kadang-kadang sekali seminggu atau

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm. 167

<sup>70</sup> *Ibid.*

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm. 154



sekali sebulan. Kurang menyucikan diri mengakibatkan kurang kebersihan. Kotor adalah awal dari penyakit. Kesucian diri adalah awal kesucian di lingkungan. Lingkungan itu adalah rumah tangga dan lingkungan sosial. Maka efek thaharah akhirnya adalah kebesihan dan kesehatan untuk Muslim dan masyarakatnya.<sup>72</sup>

Seperti halnya khitanan adalah salah satu bagian menyucikan diri dari kotoran hadats kecil. Khitanan dilakukan biasanya pada usia anak-anak laki-laki sebelum masuk aqil baligh, hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan anak dalam rangka menyucikan diri sebelum melakukan ibadah shalat. Perintah khitanan dalam Islam dilaksanakan sejak zaman Nabi SAW dan dalam sejarahnya dilakukan pada zaman Nabi Ibrahim AS.

c. Bentuk Kemakmuran dari Segi Sosial Kemasyarakatan

1) Kepemudaan

Kita juga bangga melihat banyaknya kegiatan Remaja Masjid dengan berbagai nama dan istilah, baik dalam organisasi lokal maupun organisasi nasional seperti Badan Koordinasi Pemuda Lembaga Indonesia (BKPLMI) yang sudah berdiri di seluruh propinsi. Lembaga dan pengelola kegiatan ini telah dapat memberikan nuansa baru dalam manajemen masjid di Indonesia.<sup>73</sup>

Semua kondisi umum di atas tentu cukup mengkhawatirkan dan sekaligus membahagiakan. Kita tentu perlu berupaya untuk

<sup>72</sup> Ibid., hlm. 155.

<sup>73</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Op.Cit.*, hlm 18



membenahinya, mengintensifikannya dengan mengoptimalkan peranan masjid sesuai fungsinya. Memang masalah ini tidak hanya disebabkan satu sisi, tetapi berbagai dimensi yang demikian itu, termasuk faktor politik, ekonomi dan kebudayaan.<sup>74</sup>

Berbagai variasi dan kondisi yang menyelimuti keberadaan masjid tersebut merupakan input penting dalam upaya kita merumuskan dan mencari pola umum dalam manajemen masjid. Dari berbagai ciri itu kita akan dapat mengambil hal-hal yang positif dan strategis untuk mencapai tujuan kita yaitu meningkatkan kualitas umat melalui berbagai jamaah masjid.<sup>75</sup>

## 2) Kegotong Royongan

Dahulu dalam pembangunan dan perawatan masjid berlaku sistem gotong-royong dan sambat-sinambat. Bentuk ini adalah unsur masyarakat kolektivisma kita dahulu, walaupun saat sekarang juga masih ada. Namun sekarang karena pengaruh kebudayaan Barat, kota-kota kita makin hari makin individualis sifatnya, dan kota-kota kecil mulai meninggalkan sifat kolektivitasnya, maka gotong-royong tidak lagi dilakukan terhadap masjid. Inilah salah satu sebab kurang dan seretnya pembangunan dan kurang rawatan masjid.<sup>76</sup>

Dalam masyarakat moderen masjid harus mempunyai sumber-sumber keuangan tetap (endowments), tidak mungkin lagi menggantungkan kehidupannya atas sedekah. Dan adalah

<sup>74</sup> *Ibid*

<sup>75</sup> *Ibid*, hlm 19

<sup>76</sup> Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam, Op.Cit*, hlm 360.

kebijaksanaan dan sekaligus tugas pengurus untuk mendapatkan sumber-sumber itu. Sebagaimana kehidupan individu bergantung pada rohani dan materi, demikian pula organisasi masjid bergantung pada keduanya. Kehidupan rohani organisasi masjid bergantung pada ideal yang dikonkritkan dalam tujuan, sedang kehidupan fisiknya bergantung pada keuangan. Jadi soal keuangan masuk pokok yang terpenting dalam organisasi.<sup>77</sup>

### 3) Olah Raga

Apabila masjid dituntut berfungsi membina umat, tentu sarana yang dimilikinya harus tepat, menyenangkan dan menarik semua umat, baik dewasa, anak-anak, tua, muda, pria, wanita, yang terpelajar maupun tidak, sehat atau sakit, serta kaya dan miskin.<sup>78</sup>

Di dalam Mukhtamar Risalatul Masjid di Makkah pada 1975, hal ini telah didiskusikan dan disepakati, bahwa suatu masjid baru dapat dikatakan berperan secara baik apabila memiliki ruangan, dan peralatan yang memadai untuk :

- a) Ruang shalat yang memenuhi syarat-syarat kesehatan.
- b) Ruang-ruang khusus wanita yang memungkinkan mereka keluar masuk tanpa bercampur dengan pria baik digunakan untuk shalat, maupun untuk Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK).
- c) Ruang pertemuan dan perpustakaan.

<sup>77</sup> *Ibid.*

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 463.

d) Ruang poliklinik, dan ruang untuk memandikan dan mengkafankan mayat.

e) Ruang bermain, berolahraga, dan berlatih bagi remaja.<sup>79</sup>

Semua hal ini di atas harus diwarnai oleh kesederhanaan fisik bangunan, namun harus tetap menunjang peranan masjid ideal termaktub.<sup>80</sup>

#### 4) Koperasi/Kehidupan Ekonomi

Dalam masyarakat lama atau yang masih terbelakang, kehidupan ekonomi itu berpusat di pasar-pasar atau pekan, tempat bertemunya produsen, distributor dan konsumen. Ramailah dilakukan jual beli. Supaya dalam jual beli itu orang mengusahakan keuntungan dengan jalan halal, jadi berpokok pada taqwa, maka didirikanlah masjid tidak jauh dari pasar. Pasar dan masjid berpandang-pandangan. Semua orang yang berusaha, dalam melakukan kegiatannya ia terpandang kepada masjid, yang mengingatkan taqwa kepada mereka, sebagai awal dari amalan. Bila datang waktu shalat, mereka meninggalkan jual beli untuk berhubungan dengan Tuhan. menyegarkan taqwa dalam diri. Selalu mereka diuji, apakah mereka lebih mementingkan pasar dari pada masjid. Mereka selalu diingatkan akan Hadits, bahwa Tuhan mencintai masjid membenci pasar. Apabila Muslim yang di pasar itu lebih mementingkan pasar dari pada masjid, maka hal itu memberikan makna bahwa masjid telah kehilangan

---

<sup>79</sup> *Ibid.*

<sup>80</sup> *Ibid.*

fungsi dalam kehidupan ekonomi. Berakhirlah kontrol dan tuntutan masjid dalam kegiatan dan usaha ekonomi. Lahirlah krisis dalam masyarakat Muslim. Dalam usaha menyelesaikan krisis, dalam penelitian yang seksama, orang akan menemukan sebab dari krisis itu dalam masjid yang kehilangan fungsi.<sup>81</sup>

Sebelum masjid di pasar memperingatkan taqwa, terlebih dahulu masjid korong atau masjid desa dari mereka yang datang berusaha ke pasar itu telah menanamkannya. Waktu Shubuh sebelum berangkat, ia telah berkunjung ke masjid. Sesudah kembali dari pasar, ia kembali ke masjid untuk shalat 'Asar, Maghrib dan atau 'Isya.<sup>82</sup>

Demikian misalnya dalam kompleks toko-toko berdiri masjid bagi semua Muslim yang berhubungan dengan toko itu, baik pemilik atau pegawai dan tiap orang yang berkunjung. Apabila shalat fardlu tiba, lebih-lebih shalat Jum'at, semua mereka menuju masjid. Dalam kegiatan mereka berjual-beli, kompleks yang di bawah naungan masjid itu selalu mendapat pengaruh dari kehadiran masjid di tengah-tengahnya. Apabila pengaruh tersebut kurang berdaya, maka kehadiran untuk shalat dalamnya membawa kesegaran taqwa.<sup>83</sup>

##### 5. Tinjauan tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemakmuran Masjid

Dalam kehidupan yang luas dan beragam ini dapat dipulangkan pada hanya tiga sistem hubungan, yaitu pertama hubungan manusia dengan Tuhan, kedua hubungan manusia dengan dirinya dan ketiga hubungan manusia

<sup>81</sup> Sidi Gazalba, *Op.Cit.*, hlm. 187.

<sup>82</sup> *Ibid.*, hlm. 188.

<sup>83</sup> *Ibid.*, hlm. 189.

dengan manusia lain dan alam. Kemudian dalam Islam hubungan pertama itu menghasilkan sistem ibadah, kedua adalah kelanjutan yang pertama yaitu melahirkan sistem taqwa, dan seterusnya hubungan ketiga merupakan lanjutan dari hubungan kedua yaitu melahirkan dan membentuk sistem mu'amalah (sosial). Jadi sosial atau kemasyarakatan adalah hubungan yang ketiga dalam kategori hubungan yang dipaparkan di atas.<sup>84</sup>

Semua manusia yang bertuhan pada Allah dan menyembah-Nya, adalah umat yang satu, merupakan kesatuan sosial : Presiden dan tukang baca, milioner dan si gembel, orang Rusia dan orang Amerika, orang Niger dan orang kulit putih, pendeknya di antara segala manusia tanpa batas. Politik, nasionalisme, lapisan masyarakat, sentimen, kesombongan, kebanggaan dan perasaan-perasaan yang picik memecah umat manusia dalam negara, nasion, suku golongan, himpunan, kawan, lawan ; namun Islam menyatukan mereka itu tersalurkan ke masjid.<sup>85</sup>

Karena itu shalat berjama'ah adalah paling sempurna, karena ia dapat menimbulkan semangat perkenalan, keakraban, ikatan silaturahmi, permohonan bersama, kenangan, penyerahan diri bersama kepada Allah, Tuhan mereka bersama.<sup>86</sup>

Masjid selain untuk tempat ibadah juga sebagai tempat hubungan sosial, dan secara rincinya dapat ditarik suatu kesimpulan masjid sebagai pusat sosial kemasyarakatan yaitu :

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, hlm. 78.

<sup>85</sup> *Ibid.*, hlm. 169.

<sup>86</sup> *Ibid.*, hlm. 170.

- a. Masjid adalah pangkal tolak Muslim dalam usaha atau pekerjaannya sehari-hari. Setelah shalat Shubuh, mereka menuju ke lapangan pekerjaan atau usahanya masing-masing. Jadi masjid merupakan pangkal tolak dari pekerjaan atau kegiatan Muslim dalam kehidupan atau kesatuan sosialnya.
- b. Masjid adalah penutup dari pekerjaan atau kegiatan sosial Muslim sehari-hari. Sebelum menuju tempat tidur, ia melakukan shalat 'Isya. Semua cita dan amalan hari itu dikritik dan dikontrol dalam diri di masjid.
- c. Muslim yang rata-rata sekali lima jam berhimpun dalam masjid, membentuk ikatan antara sesamanya. Ikatan itu membentuk kesatuan sosial antar mereka, yaitu kesatuan sosial Muslim. Di sekitar masjid, dalam mana dilakukan shalat, sehari-hari tersusunlah Gemeinschaft. Kesatuan sosial Muslim yang kecil adalah segolongan orang yang memakai masjid shalat sehari-hari sebagai pusat kehidupan sosialnya.
- d. Kesatuan sosial Muslim yang lebih besar lingkungannya, memakai Masjid Jami' sebagai pusat kehidupannya.
- e. Kesatuan sosial sedunia Muslim mengambil Masjidil Haram, pusat seluruh masjid, sebagai pusat kehidupan sosial.
- f. Kedudukan dan tempat sosial wanita di luar masjid (dalam masyarakat) sejajar atau analog dengan kedudukan dan tempat wanita di dalam masjid.
- g. Masjid dengan nyata menjalankan fungsi sosialnya perantaraan wakaf, yang dihubungkan dengan dia.



h. Prinsip tugas sosial masjid yang digariskan oleh Nabi dalam masyarakatnya yang belum berkembang, berlaku dalam zaman sesudah itu sampai sekarang dan juga berlaku dalam masa datang. Dalam keadaan masyarakat yang berubah serba terus, soalnya terletak dalam penyesuaian pelaksanaannya dengan kondisi yang berubah, dengan tetap berpijak atas prinsip yang sama. Prinsip tugas sosial masjid dahulu, sekarang dan masa datang, masjid desa, kota dan negara adalah sama, tapi pelaksanaannya berbeda sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat dan kebudayaan.<sup>87</sup>

Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi kemakmuran masjid antara lain :

a. Faktor Sarana Prasarana

Faktor sarana prasarana tak lepas dari pengaruh sosial ekonomi masyarakat. Ekonomi masyarakat sekitar masjid sangat mendukung dan mempengaruhi kemakmuran masjid. Adalah ganjil kedengarannya untuk menghubungkan masjid dengan ekonomi. Umumnya tak mungkin terfikir oleh orang untuk menganggap ada hubungan antara soal-soal ekonomi dan soal-soal masjid. Tetapi apabila dalil, “Masjid, Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam” memang benar, tentu harus dapat ditunjukkan bagaimana kehidupan ekonomi itu berpusat pula pada masjid.<sup>88</sup>

Keganjilan menyenafaskan masjid dan ekonomi segera terasa apabila kita memahami bahwa salah satu sifat masjid yang menonjol dalam

---

<sup>87</sup> *Ibid.*, hlm. 184.

<sup>88</sup> *Ibid.*, hlm. 185.

tanggapan Muslim dewasa ini umumnya adalah kesucian, sedang ekonomi demikian duniawinya, sehingga kita tidak heran kalau mendengar bahwa dalam perdagangan orang berbohong, dalam persaingan orang melakukan kezaliman, dalam perburuhan melakukan penindasaan, dalam dunia perusahaan orang melakukan intrige, kecoh dan tipu dan sebagainya. Dalam kapitalisme manusia memperlakut manusia dan bangsa menjajah bangsa.<sup>89</sup> Dalam situasi ekonomi yang beginilah Nabi berkata :

Bagian yang paling dicintai Allah dari sesuatu kota ialah masjid-masjid dan yang paling dibenci-Nya ialah pasar-pasarnya.<sup>90</sup>

Tingkat kesejahteraan ekonomi umat yang masih bergelut dengan kemiskinan juga merupakan kendala pengembangan masjid sebagai kebudayaan ibadah. Ketiadaan dana menimbulkan langkanya fasilitas infra dan supra struktur yang dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan masyarakat seperti sarana olah raga, pendidikan, hiburan, perpustakaan, dan sebagainya. Kebanyakan masjid hanya memiliki tempat shalat, tempat mengambil air wudlu, beberapa Kitab Al-Qur'an. Ketiadaan dana ini mengakibatkan sarana fisik masjid tidak dapat dipelihara dengan baik. Dalam hal di desa fungsi masjid juga adalah sebagai tempat MCK karena masyarakat tidak dapat menyediakan sendiri fasilitas MCK-nya sehingga biaya pemeliharaan dan pembangunan tertuju pada sarana ini.<sup>91</sup>

Untuk mengoptimalkan fungsi masjid sebagaimana tersebut di atas, maka dibutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung. Di dalam buku

---

<sup>89</sup> *Ibid*, hlm 186

<sup>90</sup> Al-Muslim, *Op.Cit*, hlm. 416

<sup>91</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Op.Cit.*, hlm. 23.

bimbingan Keagamaan di pedesaan disebutkan bahwa usaha-usaha pemeliharaan bangunan masjid, sarana dan prasarana serta barang dan peralatan milik masjid. Beberapa hak perlu diperhatikan, antara lain :

1) Peralatan elektronik

Penggunaan peralatan elektronik seperti pengeras suara, tape recorder, radio kaset, amplifier dan sebagai.

2) Rak sepatu/sandal.

3) Tikar shalat

4) Kebersihan

5) Halaman tempat parkir

6) Penerangan

7) Bantuan pembangunan/rehabilitasi.<sup>92</sup>

Indikator dari kemakmuran masjid dapat dilihat dari difungsikannya masjid sebagai tempat ibadah seperti shalat lima waktu sehari, shalat Jum'at maupun ibadah dalam arti yang lebih luas cakupannya. Sarana dan prasarana juga termasuk dari bentuk kemakmuran masjid, sejauhmana sarana yang dapat menunjang kepada kekhusukan beribadah ketenangan dalam menjalankan i'tikaf. Demikian masjid dikatakan makmur, bila secara fisik makin baik dan kegiatannya semakin bervariasi dengan kualitas dan kuantitas semakin baik dan semakin semarak.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji Depag RI, *Bimbingan Keagamaan di Pedesaan*, (Yogyakarta, Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) DIY, 1994), hlm 18

<sup>93</sup> Drs. Syafruddin Alwi, *Penerapan Manajemen dalam Pengelolaan Masjid*, (Makalah dalam Temu Wicara tentang Manajemen Masjid Yogyakarta, 29 Desember 1984)

Selain yang disebutkan di atas sarana lain yang harus ada adalah air untuk sarana bersuci, listrik sebagai alat penerangan dan air untuk sarana bersuci, listrik sebagai alat penerangan dan untuk keperluan alat elektronik lainnya. Di samping itu pengurus/takmir masjid juga perlu memikirkan dan meningkatkan pemeliharaan terhadap saluran air, wc, tempat wudlu, kamar mandi, halaman, permadani/karpet. Kesemuanya ini sebagai pendukung yang sangat penting sekali artinya di dalam mempengaruhi kemakmuran masjid dan usaha mengoptimalkan fungsi masjid.

b. Faktor partisipasi masyarakat

Jamaah masjid yang belum jelas siapa, di mana dan berapa. Siapa pemilik masjid tidak jelas. Sumber dana untuk memeliharanya juga banyak yang belum jelas. Dana pemeliharaan masih tetap mengharapkan dan mendasarkan operasinya pada kesukarelaan ummat yang juga tidak jelas yang akhirnya tentu diliputi serba ketidakpastian. Ketiadaan jamaah ini berimplikasi sangat luas. Dan ini akibat anggapan yang selama ini kita anut bahwa masjid adalah milik Allah sehingga kita terlena, dan lupa mengorganisir jamaah masjid. Kita beranggapan karena ini milik dan Rumah Allah maka semua orang berhak untuk memilikinya. Namun kenyataannya juga semua orang lepas tangan dalam mengurusnya apalagi menjadi donatur perawatannya. Sehingga kita tidak memiliki daftar jamaah, donatur, dan akhirnya pelayanan kepada jamaahpun tidak jelas.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Sofyan Syafri Harahap. *Op.Cit*, hlm. 14

Oleh karena itu pengelolaan dan keikutsertaan/partisipasi masyarakat sangat menentukan makmur tidaknya suatu masjid. Dan itu semua tak lepas dari pemahaman agama dalam masyarakat sekitar masjid yang menlingkungi keberadaan masjid.

c. Faktor Kepemimpinan

Orang yang terpenting dalam masjid adalah imam. Ia memimpin shalat dan mengucapkan khutbah dalam shalat Jum'at. Dalam zaman Nabi, kehormatan untuk menjadi imam diberikan kepada orang yang terbaik dalam kesatuan sosial Muslim.<sup>95</sup>

Yang paling berhak untuk menjadi imam (pemimpin shalat) adalah ia yang paling mendalam pengetahuannya dan memiliki sifat-sifat yang terbaik.<sup>96</sup>

Sebuah masjid membutuhkan pengelolaan yang baik, supaya tujuan dari pelaksana fungsi-fungsi masjid dapat dicapai. Untuk mengelola masjid dengan baik diperlukan adanya pengurus, sekurang-kurangnya terdiri dari: ketua, sekretaris, bendahara, seksi imarah yang mencakup peribadatan, pendidikan, dan kegiatan kemasyarakatan, seksi *ri'ayah* yang mencakup bidang pemeliharaan sarana fisik, perlengkapan dan pertamanan, seksi *idanah* yang mencakup pengelolaan administrasi masjid.<sup>97</sup>

Sekarangpun masjid digunakan sebagai kegiatan yang multi fungsi walaupun dalam kadar yang berbeda-beda. Untuk menjalankan fungsi seperti itu diperlukan suatu organisasi kerja dengan fungsi seperti itu diperlukan suatu organisasi kerja dengan sistem tertentu yang memerlukan

<sup>95</sup> Sidi Gazalba, *Op.Cit.*, hlm. 192

<sup>96</sup> Al-Bukhori, *Op.Cit.*, hlm 46

<sup>97</sup> Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji Depag RI, *Op.Cit.*, hlm 13

dukungan baik moral, maupun material. Ini berarti memerlukan cara pengelolaan tertentu yang sistematis, efektif dan efisien. Efektif dalam arti keseimbangan antara volume tugas dengan waktu yang digunakan. Efisien dalam arti keseimbangan antara hasil dengan biaya yang dikeluarkan.<sup>98</sup>

Oleh sebab itu, maka pengorganisasian masjid mutlak harus ada. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mengoptimalkan fungsi masjid dan untuk lebih meningkatkan kegiatan yang bertujuan kepada pembinaan terhadap masyarakat/jama'ah. Dengan terbentuknya pengurus masjid maka secara otomatis akan ada orang-orang yang mengelola berbagai aktivitas dan kegiatan yang dilaksanakan di dalam masjid.

Salah satu indikator dari kemakmuran masjid adalah dengan difungsikan masjid sebagai pusat pembinaan terhadap masyarakat. Pembinaan dalam hal ini tidak saja pembinaan kerohanian (mental) akan tetapi juga secara fisik.

Drs. Syafruddin Alwi dalam temu Wicara tentang manajemen masjid, mengatakan bahwa fungsi masjid adalah :

- 1) Pengelolaan kegiatan rutin seperti shalat.
- 2) Pengelolaan kegiatan hari besar Islam
- 3) Pengelolaan pengajian/pendidikan agama.
- 4) Pengelolaan perpustakaan
- 5) Pengelolaan kegiatan bulan Ramadhan
- 6) Pengelolaan pemeliharaan sarana dan kebersihan lingkungan
- 7) Pengelolaan keuangan/sumber-sumber dana.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Syafruddin Alwi, *Op.Cit*

<sup>99</sup> *Ibid.*



Menunjukkan kepada pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masjid dapat dikatakan makmur apabila sudah melaksanakan fungsi di atas sebagaimana mestinya. Semua dari fungsi di atas hanya tertuju kepada upaya pembinaan terhadap masyarakat atau jama'ah.

Di dalam Buku Bimbingan Keagamaan di Pedesaan disebutkan bahwa rumah ibadah seperti masjid, mushalla atau langgar adalah suatu tempat untuk melaksanakan kegiatan ibadah, baik ibadah mahdlah seperti shalat, tadarus al-Qur'an maupun ibadah sosial seperti pendidikan, koperasi dan sebagainya. Karena itu rumah ibadah berfungsi sebagai pusat ibadah, pembinaan umat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.<sup>100</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masjid dapat dikatakan makmur apabila masjid itu sudah difungsikan sebagai pusat ibadah dan sebagai pusat pembinaan umat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pusat pembinaan umat dalam hal ini bisa seperti pengadaan shalat berjama'ah, pendidikan seperti TPA, pengajian-pengajian baik untuk remaja, bapak-bapak atau ibu-ibu, perpustakaan. Apabila fungsi-fungsi tersebut sudah terlaksana, maka boleh jadi masjid akan dapat dikatakan makmur.

#### d. Faktor Pendanaan

Masjid sebagai suatu unit, sebagai suatu pusat kegiatan, jelas memerlukan dana untuk membiayai pembangunan, pemeliharaan, pelaksanaan kegiatan, dan pengembangan masjid. Semakin banyak

---

<sup>100</sup> Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji Depag RI, *Op Cit*, hlm 12

kegiatan, semakin banyak kebutuhan dana. Tanpa dana maka sukar untuk melakukan kegiatan. Manajemen dana masjid ini sangat tergolong rawan dan lemah di sebagian besar masjid kita. Kondisi ini disebabkan beberapa hal antara lain :

- 1) Kemiskinan
- 2) Tingkat keimanan dan ketaqwaan yang belum kuat
- 3) Ketidaktahuan manajemen dana
- 4) Ketidakpercayaan masyarakat
- 5) Administrasi keuangan yang tidak rapi<sup>101</sup>

Kondisi ini menyebabkan masjid selalu mengalami kekurangan dana atau masjidnya tidak memiliki kegiatan yang menyangkut pembinaan umat dan yang lebih parah lagi masjidnya tidak pernah selesai-selesai.<sup>102</sup>

Dampak kekurangan dana ini sangat fatal bila ditinjau dari potensi masjid sebagai motor penggerak dan pembentuk masyarakat Islami. Oleh karena itu masalah ini harus menjadi titik perhatian kita. Dari berbagai alasan kekurangan dana tadi suatu hal yang menjadi pembicaraan kita adalah masalah manajemen masjid, manajemen dana. Permasalahan utama yang menimbulkan krisis ini adalah masalah manajemen. Berdasarkan pengamatan dan keyakinan kita potensi dana ummat Islam cukup besar, namun kita belum mampu mememanajemennya, manajemen pencarian dana dan manajemen penggunaan dana, tidak yakin memberikan sumbangan kepada pengurus masjid karena ia tidak yakin dana infaqnya tidak sampai

---

<sup>101</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Op Cit*, hlm 61

<sup>102</sup> *Ibid.*

ke tujuan. Oleh karena itu maka kita harus membenarkan manajemen keuangan masjid ini agar kita dapat mengoptimalkan fungsi masjid. Dan kita yakin potensi dana ini sangat besar.<sup>103</sup>

Sebenarnya pengurus masjid dapat menggali sumber dana umat apabila dimanaj secara profesional. Salah satu persyaratan yang penting adalah agar dana keuangan ini dapat dicatat, dilaporkan dan dipertanggungjawabkan oleh pengurus sesuai dengan jiwa dari Surat Al-Baqoroh ayat 282, dengan maksud dana keuangan masjid harus memiliki “accountabilitinya” dan tidak ragu-ragu memberikan infaq dan shadaqahnya pada pengurus masjid.<sup>104</sup> Ayat tersebut yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى  
فَاكْتُبُوهُ <sup>ط</sup>..... وَلَا تَسْتَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ  
صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ <sup>ط</sup>  
ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ  
الْأَثَرِ تَابُوا ..... {البقرة: ٢٨٢}

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman apabila kamu melakukan suatu perikatan utang-piutang buat dipenuhi di masa tertentu maka tuliskanlah dia,....Dan janganlah kamu jemu menuliskannya kecil atau besar buat dipenuhi pada masanya. Yang demikianlah yang lebih adil di sisi Allah dan lebih teguh untuk kesaksian dan yang lebih dekat untuk tidak ada keragu-raguan .....”(QS. Al-Baqarah : 282).<sup>105</sup>

<sup>103</sup> *Ibid.*, hlm. 62.

<sup>104</sup> *Ibid.*

<sup>105</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Op Cit., hlm 71

## G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kancah (lapangan) ditinjau dari tempatnya, sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Metode berasal dari bahasa Inggris yaitu *methode* yang berarti cara, yaitu suatu cara untuk mencapai suatu cita-cita. Metode penelitian berarti prosedur pencarian data, meliputi penentuan populasi, sampling, penjelasan konsep dan pengukurannya, cara-cara pengumpulan data dan teknik analisisnya.<sup>106</sup>

Metode dalam arti umum yaitu, cara melakukan suatu kegiatan, atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.<sup>107</sup>

### 1. Menentukan Subyek dan Obyek Penelitian

Populasi adalah jumlah keseluruhan subyek penelitian, ia dapat berupa manusia, benda, alat pelajaran lembaga dan sebagainya.<sup>108</sup> Menurut Ida Bagus Mahendra, populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.<sup>109</sup> Satu persoalan penting yang dihadapi oleh seorang penyelidik jika ia hendak mengadakan *research sampling* adalah bagaimana ia dapat memperoleh sampel atau sampel-sampel yang dapat "mewakili" populasi.<sup>110</sup>

<sup>106</sup> Depag RI, *Risalah Metodologi Dakwah kepada Karyawan*, (Jakarta: Proyek penerangan bimbingan dakwah khutbah Agama Islam, 1979), hlm. 74

<sup>107</sup> *Ibid.*, hlm. 74

<sup>108</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 72

<sup>109</sup> Masri Singarimbun dan Sofian effendi (ed), *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 152

<sup>110</sup> Sutrisno Hadi, *Op Cit.*, hlm. 70

Sementara itu, dalam pengambilan sampel digunakan teknik purposive sample, artinya, pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>111</sup>

Dalam konteks penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.<sup>112</sup>

Dengan demikian, maka dalam konteks penelitian ini, sumber data utama yang penulis gunakan adalah kata-kata atau tindakan, di samping juga menggunakan data-data tertulis, seperti ; dokumen, brosur, buku-buku, majalah dan surat kabar.

Untuk mendapatkan data yang berupa informasi dan keterangan yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti, maka penulis terlebih dahulu menentukan subyek atau informan, yang dalam hal ini adalah :

- a. Pengurus/Takmir Masjid Al-Falaah Ambarrukmo Palace Hotel Desa Catur Tunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman.
- b. Tokoh-tokoh agama yang membina jamaah di Masjid tersebut.
- c. Jamaah masjid dan masyarakat sekitar

Adapun yang menjadi obyek dari penelitian ini adalah ; bentuk kemakmuran, keterlibatan orang-orang atau instansi terhadap kemakmuran dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemakmuran Masjid Al-Falaah

---

<sup>111</sup> *Ibid*, hlm. 82.

<sup>112</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung Rosdakarya, 1993), hlm. 3.

Ambarrukmo Palace Hotel Desa Catur Tunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman.

Dan unit penelitiannya adalah Masjid Al-Falaah Ambarrukmo Palace Hotel Desa Catur Tunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman.

## 2. Metode Pengumpulan Data

### a. Wawancara/Interview

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi sehingga dalam proses ini, hasil wawancara akan ditentukan oleh faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi,<sup>113</sup> di samping itu wawancara merupakan proses rekonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, kepedulian dan kebulatan. Juga memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi atau data yang diperoleh dari dokumen.

Di dalam interview penulis menggunakan tehnik interview bebas terpimpin. Menurut Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA berpendapat bahwa:

“Interview bebas terpimpin inilah yang paling kerap kali digunakan dalam penyelidikan-penyelidikan sosial. Ia merupakan alat yang sangat besar jasanya untuk studi yang intensif tentang sikap sosial. Keluwesan yang dikandung di dalamnya, jika dipergunakan sebaik-baiknya akan membantu penyelidik mengungkap segi-segi efektif serta latar belakang keyakinan yang ada di balik jawaban-jawaban yang diberikan oleh interviewer. Ia memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada seseorang untuk menyatakan dan menangkap pernyataan secara mendetail, sehingga oleh karenanya konteks sosial tentang sikap, keyakinan, dan perasaan seseorang dapat digali sedalam-dalamnya. Kemampuannya untuk mencapai tujuan penyelidikan semaksimal-maksimalnya dimungkinkan oleh unsur keluwesannya yang dapat menimbulkan jawaban-jawaban

<sup>113</sup> Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi (ed). *Metode Penelitian Survei*. (Jakarta : LP3E.S. 1989), hlm. 192.



secara spontan, bukan dipaksa-paksa. Sebab hanya dalam suasana semacam itulah soal-soal yang sangat pribadi dapat diungkap sedalam-dalamnya”<sup>114</sup>.

Dalam interview bebas terpimpin ini penginterview membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan (framework of questions) untuk disajikan, tetapi cara bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu diajukan dan irama (timing) interview sama sekali diserahkan kepada kebijaksanaan interviewer. Dalam kerangka pertanyaan-pertanyaan itu ia mempunyai kebebasan untuk menggali alasan-alasan dan dorongan-dorongan dengan probing yang tidak kaku. Dengan begitu arah interview masih terletak di tangan interviewer.<sup>115</sup>

Wawancara dilakukan secara formal maupun non formal, wawancara formal kebanyakan untuk pengurus/*takmir* masjid, tokoh masyarakat/ulama, dan masyarakat setempat, sedangkan wawancara non formal untuk para ustadz dan jamaah. Wawancara dapat bertempat di rumah (kunjungan rumah), dialog di serambi masjid, di tempat istirahat, di kantor, maupun di kamar-kamar pengurus masjid, dan tempat lainnya dimana penelitian ini dapat dikembangkan.

#### b. Observasi

Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari aspek psikologis dan biologis. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, sehingga peneliti secara langsung mengamati situasi dan kondisi secara berkala dan disesuaikan dengan kegiatan Masjid Al-Falaah Ambarrukmo Palace Hotel Desa Catur Tunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Pengamatan atau

<sup>114</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: L Andi Offset, 1993), hlm. 207

<sup>115</sup> *Ibid.*, hlm. 207.

observasi digunakan untuk mencari data kegiatan, dan peran masjid Al-Falaah Ambarrukmo Palace Hotel, observasi dilakukan untuk penggalian data tambahan seperti, data kegiatan pendidikan, jumlah ustadz, jamaah dan sebagainya. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti melalui keikutsertaan peneliti (*participant observation*) dalam kegiatan-kegiatan masjid.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif penggalian dokumen atau data-data adalah sangat penting, yaitu dengan mencari data primer maupun data sekunder seperti rekaman asli, paparan, catatan tentang peristiwa tersebut.<sup>116</sup> Dokumentasi untuk memperoleh data skunder mengenai sejarah, kondisi masjid yang bersangkutan, dasar keyakinan, tujuan pendirian masjid maupun sistem pelaksanaan manajemen, dan kegiatan di masjid serta faktor-faktor yang mempengaruhi kemakmuran masjid.

Data-data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku, catatan, foto-foto dan paparan yang ada di masjid yang berhubungan dengan penelitian.

3. Analisa Data

Dalam menganalisa data yang telah penulis kumpulkan dari lapangan, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menginterpretasikan data-data yang telah diperoleh dalam bentuk kalimat-kalimat yang sederhana dan mudah difahami.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta Rineka Cipta, 1993), hlm. 236.

<sup>117</sup> *Ibid.*, hlm. 209.

Yang dimaksud dengan analisa adalah proses yang memisahkan-misahkan atau mengelompokkan masing-masing permasalahan yang telah ditemukan di lapangan tersebut di dalam satu permasalahan pokok yang mengarah kepada menjawab rumusan permasalahan dalam penelitian ini, untuk kemudian diinterpretasikan.<sup>118</sup> Dalam menganalisa data-data yang telah dikumpulkan penulis menggunakan pendekatan prosesual, yaitu menganalisa data-data yang telah terkumpul melalui runtutan setiap perubahan (peristiwa) dalam perkembangan bentuk kegiatan sebagai kemakmuran dan faktor yang mempengaruhi kemakmuran Masjid Al-Falaah Ambarrukmo Palace Hotel Desa Catur Tunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman, sampai kepada situasi dan kondisi tertentu.

Adapun yang dimaksud dengan interpretasi, yaitu suatu proses pemberian makna terhadap data peristiwa atau situasi problematis yang telah ditemukan guna memberikan evaluasi kritis terhadap peristiwa atau situasi problematis tersebut.<sup>119</sup>

Selanjutnya, metode penyimpulan dari hasil analisa data menggunakan metode berfikir secara induktif, yaitu cara penalaran yang bertolak dari hal-hal yang bersifat khusus/sempit kepada hal-hal yang bersifat umum/luas sebagai sebuah kesimpulan penelitian.

## H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini dibagi menjadi empat bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-sub.

---

<sup>118</sup> Van Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat*, Dick Hartoko (pen.), (Jakarta : Gramedia, 1985), hlm. 38.

<sup>119</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), hlm. 110.

Bab pertama adalah pendahuluan, yang memuat aspek-aspek pertanggungjawaban penulis skripsi, yang meliputi penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menguraikan gambaran umum Masjid Al-Falaah Ambarrukmo Palace Hotel Desa Catur Tunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman, masalah-masalah yang dikemukakan dalam bab ini meliputi sejarah berdiri dan perkembangannya, struktur organisasi, keadaan pengurus/takmir dan jamaah, serta sarana dan fasilitas.

Bab ketiga membahas tentang bentuk-bentuk kegiatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemakmuran Masjid Al-Falaah Ambarrukmo Sleman berupa laporan dan analisis hasil penelitian. Untuk bentuk-bentuk kegiatan sebagai kemakmuran masjid Al-Falaah Ambarrukmo masalah-masalah yang dibahas meliputi bentuk kemakmuran masjid dari segi peribadatan, bentuk kemakmuran masjid dari segi sosial keagamaan dan bentuk kemakmuran masjid dari segi sosial kemasyarakatan. Kemudian untuk faktor-faktor yang mempengaruhi kemakmuran masjid Al-Falaah Ambarrukmo yaitu faktor sarana prasarana, faktor partisipasi masyarakat, faktor kepemimpinan dan faktor pendanaan.

Bab keempat adalah penutup, yang memuat kesimpulan serta saran-saran yang dipandang perlu.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis mengadakan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kemakmuran masjid pada studi kasus Masjid Al-Falaah Ambarrukmo Sleman Yogyakarta, maka hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk Kegiatan sebagai Kemakmuran Masjid Al-Falaah Ambarrukmo yaitu :
  - a. Bentuk kemakmuran dari segi tempat peribadatan :
    - 1) Sebagai tempat shalat antara lain : terlaksananya shalat fardlu, Shalat Jumat dan Shalat Tarawih pada Bulan Ramadhan berjama'ah secara rutin.
    - 2) Sebagai tempat i'tikaf yang dilaksanakan secara formal pada sepuluh hari terakhir pada Bulan Ramadhan dan ada juga yang melaksanakan di luar waktu tersebut walau jumlahnya sedikit.
    - 3) Sebagai tempat pembayaran zakat, infaq dan shadaqah yang selalu terlaksana pada setiap tahunnya kecuali infaq dan shadaqah yang setiap waktu tidak tentu.
  - b. Bentuk kemakmuran dari segi sosial keagamaan :
    - 1) Ta'limiyah berupa kegiatan pengajian remaja, pengajian bapak-bapak, pengajian ibu-ibu dan pengajian peringatan hari besar Islam serta hari besar nasional.



- 2) Tarbiyah berupa pengadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai pendidikan, pengadaan perpustakaan masjid dan majalah dinding sebagai informasi dan pendidikan.
  - 3) Tempat pembagian zakat yang terlaksana setiap tahunnya pada Bulan Ramadhan.
  - 4) Tempat aqad pernikahan yang pernah ada di selenggarakan sebagian kecil masyarakat sekitar masjid.
  - 5) Tempat penyelenggaraan haji yang diadakan sebagai pelepasan pemberangkatan haji bagi masyarakat sekitar masjid yang akan melaksanakan ibadah haji.
  - 6) Tempat pengkhitanan pernah diadakan, namun tidak sesering jumlah anak sekitar masjid yang khitan langsung ke dokter khitan.
- c. Bentuk kemakmuran dari segi sosial kemasyarakatan :
- 1) Kepemudaan yang ditampung pada wadah ikatan remaja masjid.
  - 2) Kegotongroyongan dilaksanakan pada acara-acara kerja bakti bersih-bersih masjid.
  - 3) Olah raga dapat dilakukan dengan tersedianya sarana olah raga di sekitar masjid.
  - 4) Koperasi ada, namun di luar lingkungan masjid yaitu di lingkungan perumahan dinas karyawan Hotel Ambarrukmo yang letaknya jauh dari masjid.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemakmuran Masjid Al-Falaah Ambarrukmo yaitu :

- a. Faktor sarana prasarana antara lain tersedianya keadaan fisik masjid yang layak, pengeras suara, air bersih, karpet/tikar/sajadah, alat penerangan (listrik) dan petugas khusus kebersihan.
- b. Faktor partisipasi masyarakat yang mendukung kegiatan kemasjidan.
- c. Faktor kepemimpinan yang terkelola secara baik diantaranya adanya struktur kepengurusan, pembentukan seksi/bidang, penyusunan program kerja dan keaktifan para pengurus takmir masjid.
- d. Faktor pendanaan yang selalu ada pemasukan diantaranya didukung secara penuh oleh Hotel Ambarrukmo dan Sekolah Tinggi Pariwisata “AMPTA”

## **B. Saran-saran**

### **1. Untuk Para Tokoh Agama/Masyarakat Masjid Al-Falaah**

Keberadaan tokoh agama/masyarakat di sekitar Masjid Al-Falaah Ambarrukmo sebagai teladan dan panutan bagi masyarakat jama'ah, hendaklah benar-benar mampu mengajak dan membimbing masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Di samping itu semua juga masyarakat diarahkan untuk selalu aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh masjid dalam upaya memakmurkan masjid. Sebab dengan keaktifan masyarakat jama'ah sekitar masjid, kemakmuran masjid akan dapat terwujud sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

## 2. Kepada Para Pengurus/Takmir Masjid Al-Falaah

Para Takmir sudah sewajarnya tahu, bahwa mereka aktif pada instansi simbol Agama Islam, yaitu masjid sebagai rumah Allah SWT. Kalau orang bekerja di kantor, maka yang akan menggaji adalah orang yang mempunyai kantor tersebut, kalau orang bekerja di masjid, maka yang akan menggaji adalah Allah SWT sendiri selain penghargaan dari manusia sebagai jama'ah masjid.

Oleh karena itu, bagi pengurus/takmir masjid wajib percaya akan hal itu sebagai modal awal untuk selalu aktif dalam kepengurusan/ketakmiran masjid. Karena di tangan para pengurus/takmirlah maju mundurnya suatu masjid ditentukan, dan hendaklah selalu berkoordinasai dan berkonsolidasi dengan pengurus-pengurus lain untuk menciptakan suasana yang harmonis dengan para sesama pengurus dan jama'ah.

Para takmir dianjurkan agar lebih baik dan lebih giat lagi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan fungsi masjid. Dengan pelaksanaan kegiatan masjid tersebut insyaallah syiar Islam di masjid akan menyebabkan kemakmuran masjid akan tercipta dengan sendirinya.

## 3. Kepada Masyarakat Jama'ah Masjid Al-Falaah Ambarrukmo

Masyarakat sebagai mitra dan sekaligus pengikut jama'ah masjid sudah sewajarnya mendukung segala kegiatan kemasjidan, baik mendukung secara material maupun imaterial. Dengan mengikuti segala kegiatan yang ada, selaku pribadi muslim akan menambah pengetahuan dan memperluas wawasan terhadap ajaran Islam. Dan lebih penting adalah mengamalkan apa yang didapat tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Kemakmuran masjid tidak akan tercapai tanpa peran serta masyarakat jama'ah sekeliling masjid. Dengan demikian, keaktifan masyarakat sebagai jama'ah masjid merupakan kunci jawaban dari kemakmuran masjid.

### **C. Kata Penutup**

Bersamaan dengan selesainya penulisan sebuah karya yang sederhana ini, tidak ada untaian kalimat yang paling tepat untuk mengungkapkan rasa syukur dan bahagia, kecuali sebuah ungkapan Alhamdulillah rabbi 'aalamiin ke hadirat Allah SWT. Hanya karena rahmat-Nya-lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dan, penulis merasa bahwa hasil yang telah dicapai dalam penulisan skripsi ini, tentunya masih jauh dari kata "sempurna", masih banyak kekeliruan, kesalahan dan ketidakakuratan dalam pembahasannya. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan dan kelemahan penulis. Oleh karena itu, segala tegur sapa, komentar dan saran yang bersifat konstruktif, akan penulis terima dengan lapang dan senang hati.

Mudah-mudahan karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulisan khususnya dan masyarakat pada umumnya, terutama bagi perkembangan dakwah Islamiyah yang berpusat di masjid. Dan semoga juga, karya yang sederhana ini dimasukkan sebagai amal ilmu manfaat dari penulis. Amiin yaa rabbal 'aalamiin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Abdurrosyid, *Koordinasi dan Dinamisasi Takmir*. Jakarta: Makalah dalam Lokakarya tanggal 10 November 1974, tentang Pembangunan Fungsi Masjid, 1991.
- Al-Bukhori, *Shahih Bukhori*. Bairut: Dar al-Fikri, t.t.
- Al-Muslim, *Shohih Muslim*, Bairut : Dar al-Fikri, t.t.
- Agus Salim Sitompul, *Profil Masjid : Tinjauan dari segi Pembinaan Fisik dan Sumbangan kegiatan*, Makalah pada Lokakarya Pengembangan Fungsi Masjid, 30 Agustus, 1991.
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1992.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1994.
- , *Risalah Metodologi Dakwah kepada Karyawan*, Jakarta : Proyek penerangan bimbingan dakwah khutbah Agama Islam, 1979.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1988.
- Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji Depag. RI, *Bimbingan Keagamaan di Pedesaan*, Yogyakarta, Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) DIY, 1994.
- Drs. Syafruddin Alwi, *Penerapan Manajemen dalam Pengelolaan Masjid*, Makalah dalam Temu Wicara tentang Manajemen Masjid Yogyakarta, 29 Desember 1984.
- Dochak Latief, *Strategi Pengembangan Kemakmuran Masjid*, Makalah Lokakarya Pengembangan Fungsi Masjid, 31 Agustus 1991.
- H. Ahmad Muchsiri, *Pengembangan Fungsi Sosial Masjid*, Makalah Lokakarya Pengembangan Fungsi Masjid, 31 Agustus 1991.
- H. Ahmad Zahar Basyir. *Citra Masyarakat Muslim*. Yogyakarta : Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Ull. 1984.



- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosdakarya, 1993.
- M. Amien Rais, *Cakrawala Islam : Antara Citra dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1989.
- Muh. Abdul Ghaffar, *Peran media Informasi Islam dalam Perkembangan Umat*, Jakarta : Al-Kautsar, 1994.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1997.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah, Pentafsiran Al-Qur'an, t.t.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Moh. Tholkhah Mansur, *Pengelolaan Peribadatan Khotbah*, Makalah dalam Lokakarya Pengembangan Fungsi Masjid, Yogyakarta , 1991.
- Shobahussurur, *Peran Kultural Masjid*, Artikel Dialog Jum'at Suplemen Hu, Republika, 19 November 1999.
- Sidi Gazalba, *Masjid sebagai Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta : Al-Husna 1994.
- Sidi Gazalba, *Marilah Shalat* (terjemahan Komt tot het gebed, Natsir), Jakarta : Bulan Bintang, 1956.
- Sofyan Syafri Harapan, *Manajemen Masjid* , Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1993.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta : Andi Offset, 1993.
- , *Metodologi Research II*, Yogyakarta : Andi Offset, 1993.
- The Liang Gie, *Cara Belajar Efisien, Jilid I*, Yogyakarta : Liberti, 1994.
- Van Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat*, Dick Hartoko (pen.), Jakarta : Gramedia. 1985.
- WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, tt